Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2022

SKRIPSI



Oleh:

Moh. Fakhrur Rozi Zaini
NIM 212104040027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Moh. Fakhrur Rozi Zaini
NIM 212104040027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

SEJARAII WARUNG KELONTONG Dl JEMBER STUDI KASUS PERKEMBANGAN WARUNG KELONTONG MADURA TAHUN 1990-2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh :

Moh. Fakhrur Rozi Zaini
NIM 212104040027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Amin Fadillah, SQ.,M.A.
NIP. 197605132024211002

Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus
Perkembangan Warung Kelontong MaduraTahun 1990-2022

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua

Prof.Dr.Kasman,M.FiI.I
NIP 197104261997031002

Sekretaris

Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NIP. 2103048502

Anggota :

1. Dr. Akhiyat, S.Ag.,M.Pd. ( )
2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ.,M.A. ( )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu memakan harta se-samamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan Atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh diri-mu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

(Q.S An-Nisa' 4 : 29)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama R.I , Al- Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemenag, 2019), 112.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan sebuah refleksi sejarah bagi almamater tercinta. Melalui potret perkembangan Warung Kelontong Madura, lembaran ini merekam bagaimana struktur ekonomi kecil bertahan, menantang, dan melintasi berbagai bentuk hegemoni serta penindasan pasar dari masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan Karunia-Nya berupa rahmat, hidayah, inayah, serta petunjuk-Nya kejalan yang Benar. Sholawat dan salam tidak lupa penulias haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang merupakan revolusioner bagi kehidupan manusia dengan Membimbingnya dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Usuludin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul "Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2020".

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai Pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan fasilitas, dukungan, serta kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan tinggi dengan baik di lingkungan universitas ini.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberi bimbingan selama penulis dalam proses perkuliahan.
4. Muhammad Faiz, M.A. Selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberi bimbingan dan dukungan selama penulis dalam proses perkuliahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ. M.A., Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan memberikan masukan yang sangat berharga serta memberikan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan ilmu. pelayanan, dan bantuan selama masa studi penulis.
7. Ayah dan Ibu penulis yang selalu memberi kasih sayang, dukungan dan do'a Yang tak pernah henti, sehingga bisa menyelesaikan skripsi sederhana ini.
8. Kepada kakak dan adik penulis yang selalu mendoakan dan memberi Semangat agar skripsi segera selesai.
9. Terimakasih kepada Teman-teman Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2021, Yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a, Semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-Baiknya dari Allah SWT Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Atas segala kekurangan serta Kekhilafan yang ada, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang Sebesar-besarnya.

Jember, 22 Mei

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ketahanan ekonomi sektor informal di tengah masifnya penetrasi kapitalisme ritel modern di wilayah urban Indonesia. Di tengah dinamika ekonomi nasional seperti krisis moneter 1998, ekspansi ritel modern (Indomaret dan Alfamart), serta pandemi COVID-19, warung kelontong Madura tetap menunjukkan eksistensi dan resiliensinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan warung kelontong Madura di Kabupaten Jember tahun 1990-2022 serta peran komunitas Madura dalam mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan ritel modern.

Fokus kajian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana strategi adaptasi dan resiliensi warung kelontong Madura dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sepanjang tahun 1990–2022 jika ditinjau dari perspektif etika subsistensi James C. Scott? dan (2) bagaimana peran serta optimalisasi modal sosial jaringan *tretan dhibik* (saudara sendiri) dalam memperkuat posisi ekonomi moral? Fokus penelitian ini adalah pada perkembangan historis warung kelontong Madura serta strategi adaptasi yang dilakukan komunitas Madura dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historis) yang terdiri atas empat tahapan sistematis, meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen arsip ekonomi daerah, studi literatur kontemporer, serta wawancara mendalam dengan para pemilik warung kelontong Madura, tokoh paguyuban perantau, dan konsumen lokal di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi warung Madura merefleksikan prinsip *safety first* (mengutamakan keselamatan ekonomi) melalui inovasi taktis yang dinamis, seperti operasional penuh 24 jam, fleksibilitas harga eceran, diversifikasi komoditas (Pertamini), hingga digitalisasi instrumen pembayaran pasca-pandemi COVID-19. Ketahanan ini diperkokoh oleh fungsi sosiokultural modal sosial tretan dhibik yang bertindak sebagai institusi ekonomi informal penyedia modal tanpa agunan, transfer keterampilan dagang, dan jaring pengaman sosial komunal. Lebih dari sekadar aktivitas komersial materialistis, operasional harian warung ini juga mengintegrasikan nilai ekonomi moral melalui sistem kredit domestik (utang) bagi pelanggan dan asimilasi bahasa dengan masyarakat Pandalungan, sehingga menciptakan loyalitas kultural yang memproteksi eksistensinya dari tekanan pasar bebas. Secara keseluruhan, integrasi strategi subsistensi dan modal sosial kekerabatan menjadi kunci utama resiliensi warung Madura sebagai pilar ekonomi rakyat yang adaptif terhadap modernisasi lokal.

Kata Kunci: *Warung Kelontong Madura, Perkembangan, Strategi Adaptasi, Jember, James C. Scott*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Ruang Lingkup Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 9

F. Studi Terdahulu 10

G. Kerangka Konseptual 19

H. Metode Penelitian 20

I. Sistematika Penulisan 25

BAB II SEJARAH EKONOMI DI INDONESIA **28**

A. Dinamika Perekonomian Indonesia Pasca Kemerdekaan 28

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Perkembangan Perdagangan Ritel di Indonesia 53

BAB III SEJARAH EKONOMI KABUPATEN JEMBER 64

A. Gambaran Umum Kabupaten Jember 64

B. Sejarah Awal Perdagangan Ritel Kabupaten Jember 67

C. Masuknya Ritel Modern di Kabupaten Jember..... 73

BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN WARUNG KELONTONG, PERAN KOMUNITAS MADURA, DAN STRATEGI ADAPTASI PEDAGANG WARUNG KELONTONG MADURA DALAM PRESPEKTIF ETIKA SUBSISTENSI (SAFETY FIRST) JAMES C. SCOTT 79

A. Perkembangan Warung Kelontong Madura 79

B. Strategi Adaptasi Warung Kelontong Madura dalam Perspektif James C. Scott 96

C. Peran Modal Sosial Komunitas Madura (Tretan Dhibik) 112

BAB V PENUTUP..... 122

A. Kesimpulan 122

B. Saran 123

DAFTAR PUSTAKA 126

LAMPIRAN 130

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu……16

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Warung kelontong Madura merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di wilayah perkotaan dan pinggiran kota. Dikelola oleh perantau dari Madura yang terkenal akan kerja keras dan ketekunan dalam berdagang, warung ini menjadi solusi praktis bagi kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, minuman, barang rumah tangga, hingga pulsa telepon. Dengan lokasi strategis di sudut kampung atau dekat permukiman, warung Madura sering buka hingga larut malam atau bahkan 24 jam, memberikan kemudahan bagi warga. Selain sebagai tempat berbelanja, warung ini juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, di mana pelanggan dan pemilik warung saling berbagi cerita dan informasi, memperkuat ikatan komunitas.[1]

Secara historis, warung kelontong Madura terkait erat dengan tradisi perantauan sejak era kolonial. Pada masa itu, warung ini menjadi pusat distribusi barang kebutuhan pokok seperti beras, gula, dan tembakau, menghubungkan produsen dan konsumen. Bagi perantau Madura, warung kelontong bukan hanya sumber penghasilan, tetapi juga sarana mobilitas sosialekonomi di tengah dominasi perdagangan kolonial oleh pedagang

[1] Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Komunikasi Masyarakat Pedagang Warung Madura*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2014), 82.

Tionghoa dan perusahaan Belanda.[2] Warung ini menjadi wujud perlawanan ekonomi rakyat kecil, memanfaatkan solidaritas etnis dan jaringan perantauan untuk membangun kemandirian ekonomi.

Masyarakat Madura dan tradisi merantau merupakan dua hal yang sulit dipisahkan dalam perjalanan sejarah sosial-ekonomi mereka. Tradisi migrasi tersebut telah berlangsung sejak berabad-abad lalu dan menjadi salah satu karakteristik utama masyarakat Madura. Sejak masa kolonial, orang Madura telah melakukan perpindahan ke berbagai wilayah di Nusantara untuk mencari sumber penghidupan yang lebih baik. Tradisi merantau ini tidak hanya membentuk persebaran masyarakat Madura di berbagai daerah, tetapi juga melahirkan berbagai aktivitas ekonomi yang menjadi ciri khas mereka, terutama pada sektor perdagangan skala kecil.[3] Melalui jaringan kekerabatan yang kuat, para perantau Madura mampu membangun usaha secara berkelanjutan dan saling membantu dalam proses adaptasi di daerah tujuan.

Migrasi masyarakat Madura tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis Pulau Madura yang relatif kering, berkapur, serta memiliki tingkat kesuburan tanah yang lebih rendah dibandingkan Pulau Jawa. Kondisi tersebut menyebabkan sektor pertanian tidak mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sehingga mendorong banyak penduduk memilih merantau. Selain faktor geografis, terbatasnya kesempatan kerja dan tingkat pendidikan formal juga menjadi faktor pendorong perpindahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[2] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 65-72.

[3] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura: Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: MataBangsa, 2017), hlm. 210-218.

penduduk. [4] Dalam kehidupan perantauan, masyarakat Madura dikenal memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, hemat, dan berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha, khususnya pada sektor ekonomi informal.

Kabupaten Jember menjadi salah satu wilayah tujuan utama migrasi masyarakat Madura karena letaknya yang berdekatan dengan Pulau Madura serta memiliki karakter masyarakat Pandalungan yang merupakan hasil percampuran budaya Jawa dan Madura. Sejak dekade 1990-an, pertumbuhan ekonomi, perkembangan kawasan perkotaan, meningkatnya jumlah penduduk, serta bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap barang kebutuhan sehari-hari menciptakan peluang ekonomi yang besar bagi para perantau Madura.[5] Melalui jaringan sosial berbasis *tretan dhibik* (saudara sendiri), para perantau memperoleh akses terhadap modal usaha, tempat tinggal, hingga transfer pengetahuan berdagang sehingga memudahkan mereka membuka usaha warung kelontong di berbagai wilayah Kabupaten Jember.

Sebagaimana halnya proses migrasi masyarakat Madura di berbagai daerah lain, perkembangan warung kelontong Madura di Jember juga berlangsung melalui mekanisme jaringan kekerabatan. Perantau yang datang lebih dahulu biasanya menjadi penghubung bagi anggota keluarga atau kerabat lainnya untuk ikut merantau, memberikan pelatihan mengenai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[4] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura: Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: MataBangsa, 2017), hlm. 35-42.

[5] 2 Latifatul Izzah, "Migrasi dan Pola Adaptasi Orang Madura di Jember," *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2014), hlm. 45-53.

pengelolaan usaha, serta membantu penyediaan modal awal.[6] Sistem tersebut membentuk pola regenerasi usaha yang berlangsung secara turun-temurun sehingga jumlah warung kelontong Madura terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Jaringan sosial tersebut sekaligus menjadi modal sosial yang memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Memasuki era globalisasi, warung kelontong Madura menghadapi berbagai perubahan besar, mulai dari krisis moneter 1998, ekspansi ritel modern berjejaring seperti minimarket, hingga perubahan pola konsumsi masyarakat pada era digital dan pandemi COVID-19. Meskipun menghadapi persaingan yang semakin ketat, sebagian besar warung kelontong Madura tetap mampu mempertahankan eksistensinya melalui berbagai strategi adaptasi, seperti jam operasional yang panjang, pelayanan yang fleksibel, sistem pembayaran utang bagi pelanggan, diversifikasi produk, serta pemanfaatan teknologi pembayaran digital.[7] Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan warung Madura tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi semata, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial, solidaritas komunitas, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam kehidupan perantauan.

Fenomena tersebut menjadikan sejarah perkembangan warung kelontong Madura di Kabupaten Jember sebagai kajian yang penting dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Huub de Jonge, Madura dalam Empat Zaman: *Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 112-120.

[7] Mohammad Rokib, "Strategi Bertahan Warung Kelontong Madura di Tengah Ekspansi Ritel Modern," *Jurnal Sosiologi Dialektika*, Vol. 15, No. 2 (2020), hlm. 88-96.

perspektif sejarah ekonomi. Hingga kini, penelitian mengenai warung Madura umumnya masih berfokus pada aspek identitas budaya, etos kerja, modal sosial, maupun etika bisnis, sedangkan kajian yang merekonstruksi perkembangan historis warung kelontong Madura dalam rentang waktu yang panjang masih relatif terbatas.[8] Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana proses perkembangan warung kelontong Madura di Kabupaten Jember selama periode 1990–2022, faktor-faktor yang mendorong pertumbuhannya, serta strategi adaptasi yang diterapkan dalam menghadapi perubahan ekonomi nasional dan persaingan ritel modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah ekonomi lokal sekaligus memperkaya pemahaman mengenai resiliensi ekonomi masyarakat perantau Madura di Kabupaten Jember.

Kontribusi akademik dari studi ini penting karena masih terdapat kekosongan literatur mengenai sejarah warung etnis di daerah menengah seperti Jember. Kebanyakan studi ritel berfokus pada kota besar, padahal dinamika kabupaten seperti Jember memiliki kekhasan tersendiri. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat memberi masukan bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada usaha kecil, menjaga keseimbangan persaingan, dan melestarikan peran warung sebagai institusi sosial ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Nawiyanto, *Perspektif Sejarah Ekonomi Tapal Kuda, Jawa Timur*, (Jember: Jember University Press, 2013), hlm. 115-125.

Pada akhirnya, penulis mempelajari sejarah warung kelontong Madura di Jember bukan hanya soal menghitung untung rugi, melainkan memahami bagaimana sebuah komunitas mempertahankan eksistensi ekonominya. Warung Madura adalah contoh nyata bagaimana strategi dagang, nilai etnis, dan adaptasi terhadap perubahan zaman berpadu menjadi kekuatan. Ia membuktikan bahwa usaha kecil dengan basis sosial-budaya yang kuat mampu bertahan menghadapi gempuran modernisasi. Dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal, keberadaan warung Madura merupakan aset berharga yang patut dipelihara, tidak hanya sebagai unit usaha mikro, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya ekonomi bangsa.

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini lebih mendalam dan menuangkannya dalam bentuk proposal skripsi yang berjudul **Sejarah Warung Kelontong di Jember (Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2022)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan mengenai perkembangan dan dinamika perdagangan ritel Warung Kelontong Madura di Kabupaten Jember, pada bagian ini akan dicantumkan seluruh fokus permasalahan yang akan dijawab melalui proses penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika strategi adaptasi pedagang warung kelontong Madura di Kabupaten Jember dari tahun 1990 hingga 2022 dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

perspektif etika subsistensi (*safety first*) James C. Scott untuk merespons ekspansi pasar ritel modern dan krisis ekonomi?

2. Bagaimana peran modal sosial komunitas perantau Madura (*tretan dhibik*) dan taktik operasional harian warung kelontong berfungsi sebagai sistem ekonomi moral terhadap dominasi ritel berjejaring?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menggambarkan arah yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian. Tujuan ini harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. [9]Dengan demikian, tujuan penelitian adalah untuk menjawab dan menganalisis masalah-masalah yang telah dirumuskan mengenai mengenai perdagangan ritel warung kelontong madura. Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis dinamika strategi adaptasi pedagang warung kelontong Madura di Kabupaten Jember dari tahun 1990 hingga 2022 dalam perspektif etika subsistensi (*safety first*) James C. Scott untuk merespons ekspansi pasar ritel modern dan krisis ekonomi?
2. Untuk Menganalisis peran modal sosial komunitas perantau Madura (*tretan dhibik*) dan taktik operasional harian warung kelontong berfungsi sebagai sistem ekonomi moral terhadap dominasi ritel berjejaring?

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek spasial maupun aspek temporal agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang

[9] Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah." (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ingin dikemukaka.[10]Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan spasial maupun temporal sebagai berikut:

1. Lingkup spasial dari penelitian ini dibatasi secara ketat pada wilayah administratif Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Jember sosiokulturalnya dikenal sebagai kawasan Tapal Kuda dengan karakteristik budaya hibrida "Pandalungan" yang memiliki populasi perantau etnis Madura dalam jumlah yang cukup besar. Ruang lingkup spasial ini mencakup sebaran unit warung kelontong Madura yang beroperasi di wilayah perkotaan (urban) seperti Kecamatan Kaliwates, hingga yang menjangkau area pinggiran serta pelosok pedesaan (sub-urban) di Jember. Pembatasan wilayah di Kabupaten Jember ini bertujuan untuk memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana pola asimilasi sosiokultural dan pembentukan jaringan modal sosial antar-perantau Madura berinteraksi langsung dengan ekosistem ekonomi serta masyarakat lokal Jember.
2. Batasan temporal dari penelitian ini membatasi fokus kajian historisnya pada kurun waktu sepanjang 32 tahun, yakni mulai tahun 1990 sebagai titik awal hingga tahun 2022 sebagai titik akhir. Pemilihan tahun 1990 didasarkan sebagai momentum penting untuk memotret fase awal kehadiran, pertumbuhan, serta karakteristik tradisional dari manajemen warung kelontong Madura di wilayah Jember sebelum terjadinya guncangan ekonomi besar. Di sisi lain, batas akhir penelitian ditetapkan

[10] Wulan Juliani Sumana, "Metode Penelitian Sejarah," Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1. No. 1 (2021), 1-4.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pada tahun 2022 karena tahun tersebut merupakan fase krusial pasca-pandemi COVID-19, di mana masyarakat mulai memasuki era *new normal* setelah pencabutan pembatasan mobilitas sosial. Pembatasan lini masa ini sangat kaya akan data historis untuk menganalisis fluktuasi, resiliensi, serta metamorfosis strategi usaha warung Madura dalam melintasi berbagai dinamika ekonomi nasional, mulai dari Krisis Moneter 1998, ekspansi masif ritel modern, hingga transformasi digital pasca-pandemi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup kontribusi yang dihasilkan setelah penelitian selesai dilakukan. Kegunaan ini bisa bersifat teoritis maupun praktis, seperti manfaat bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.[11] Penelitian ini akan bermanfaat jika dapat digunakan oleh berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur karya Ilmiah terkait hubungannya dengan peristiwa masa lampau yang terjadi. Penelitian ini memberikan kontribusi dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk di jadikan bahan kajian serta sumber rujukan yang ingin meneliti lebih dalam lagi terkait dengan Sejarah perdagangan ritel warung kelontong madura.

2. Manfaat Kritis

a. Bagi Peneliti

[11] Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah." (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih fundamental terkait dengan Perdagangan ritel warung kelontong madura

b. Bagi Lembaga

Menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan bagi kalangan instansi atau lembaga, di kalangan akademisi yang ingin mengkaji ataupun menulis karya tulis Masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian Ini di harapkan menjadi suatu bahan informasi pada khalayak masyarakat Jember terkait perdagangan ritel warung kelontong madura.

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini disajikan ringkasan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta merangkum penelitian yang telah dan belum dipublikasikan, seperti skripsi, jurnal, dan lainnya. Langkah penting dalam melaksanakan penelitian adalah menemukan penelitian-penelitian terdahulu guna memperoleh hasil yang relevan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Karya yang ditulis oleh Rohman pada tahun 2024, Dengan judul **Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Warung Kelontong Madura: Studi Kasus pada Komunitas Madura di Jakarta** yang dimuat dalam Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya ini menyoroti bahwa penerapan prinsip etika bisnis Islam, yang mencakup nilai kejujuran, kerja keras, dan amanah, menjadi fondasi utama bagi keberhasilan dan

keberlanjutan pengelolaan warung kelontong oleh komunitas Madura di Jakarta sebagai bentuk integrasi antara spiritualitas dan aktivitas ekonomi. Adapun kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus objek kajiannya, yakni fenomena eksistensi dan resiliensi ekonomi etnis Madura dalam sektor perdagangan ritel tradisional atau warung kelontong. Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti bagaimana karakteristik sosiokultural dan semangat kewirausahaan masyarakat Madura menjadi faktor kunci yang memungkinkan usaha mereka tetap bertahan dan berkembang secara signifikan di berbagai lokasi serta periode waktu yang berbeda.[12]

2. Karya yang ditulis oleh Muhammad Galih Syukron Abdillah pada tahun 2024, Berjudul **Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong di Jember** yang dimuat dalam skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Karya ini menunjukkan bahwa toko kelontong di Jember bukan sekadar unit usaha ekonomi, melainkan juga ruang artikulasi identitas budaya Madura yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa, pola interaksi sosial, serta simbol-simbol kedaerahan yang tetap dipertahankan di tengah lingkungan masyarakat yang heterogen. Adapun kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada lokus penelitiannya, yaitu Kabupaten Jember, serta fokus objek kajiannya yang sama-sama menyoroti dinamika sosial-ekonomi etnis Madura melalui sektor warung kelontong. Kedua kajian ini secara kolektif membuktikan

[12] Rohman, *"Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Warung Kelontong Madura: Studi Kasus pada Komunitas Madura di Jakarta,"* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024). 38-46

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

bahwa keberadaan warung Madura di Jember memiliki akar sejarah yang panjang dan peran yang signifikan dalam memperkuat eksistensi komunitas Madura, baik dari sisi perkembangan ekonomi selama kurun waktu tertentu maupun sebagai medium pemeliharaan warisan identitas budaya di perantauan.[13]

3. Karya yang ditulis oleh Aghatya Sasqia Putri Wiryaatmadja pada tahun 2023, Dengan judul **Strategi Pengembangan UMKM Warung Madura Dalam Meningkatkan kesejahteraan pengelola warung di kelurahan cempaka putih Tangerang Selatan** yang dimuat dalam skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan UMKM Warung Madura melalui optimalisasi jam operasional, manajemen stok yang efisien, dan penguatan jaringan kekeluargaan terbukti efektif dalam meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan ekonomi para pengelolanya di wilayah Cempaka Putih, Tangerang Selatan. Adapun kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus objek kajiannya, yakni eksistensi dan daya tahan ekonomi etnis Madura di sektor perdagangan ritel tradisional atau warung kelontong. Kedua kajian ini sama-sama menyoroti bagaimana warung Madura mampu berkembang secara signifikan di berbagai lokasi berbeda melalui pemanfaatan modal sosial dan semangat kewirausahaan yang khas, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian utama tetapi juga sebagai pilar kekuatan ekonomi komunal bagi masyarakat Madura

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Muhammad Galih Syukron Abdillah, *"Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong di Jember,"* (Skripsi, UIN kiai Haji Acmad Siddiq Jember, 2024) 4-7.

baik dalam lintasan sejarah di Jember maupun dalam konteks pemberdayaan UMKM modern.[14]

4. Karya yang ditulis oleh Medhy Aginta Hidayat pada tahun 2023, Dengan judul **Kemandirian Sosial-Ekonimi 'Warung Madura' dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura** yang di tulis melalui buku Samudra Biru. Dalam buku tersebut menegaskan bahwa kemandirian sosial-ekonomi "Warung Madura" berakar kuat pada internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura, seperti prinsip kerja keras, hemat, dan solidaritas kekeluargaan yang tinggi, yang memungkinkan mereka membangun ekosistem bisnis mandiri tanpa ketergantungan besar pada modal eksternal. Adapun kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus subjek dan objek kajiannya, yakni eksistensi etnis Madura dalam sektor perdagangan ritel tradisional atau warung kelontong sebagai bentuk resiliensi ekonomi. Kedua kajian ini sama-sama menyoroti bahwa keberhasilan dan perkembangan warung Madura baik yang ditinjau dari perspektif nilai budaya maupun rekam jejak sejarahnya. Sedangkan di Jember sendiri merupakan representasi dari ketangguhan ekonomi rakyat yang mampu bertahan menghadapi perubahan zaman melalui kombinasi unik antara strategi adaptasi pasar dan pemeliharaan akar identitas sosiokultural yang sangat solid.[15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Aghatya Sasqia Putri Wiryaatmadja, *"Strategi Pengembangan Umkm Warung Madura Dalam Meningkatkan kesejahteraan pengelola warung di kelurahan cempaka putih tangerang selatan,"* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023) 35-40.

[15] Medhy Aginta Hidayat, *"Kemandirian Sosial-Ekonimi 'Warung Madura' dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura."* (Samudra Biru, 2023) 34-37.

5. Karya yang ditulis oleh Fenda Nuradifa Cikha Puspitasari dan Agus Machfud Fauzi pada tahun 2023, Dengan judul **Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan** yang dikemas dalam jurnal Universitas Negeri Surabaya. Karya ini membahas bagaimana modal sosial Toko Kelontong Madura yang mencakup jaringan kepercayaan, norma timbal balik, dan solidaritas etnis yang kuat, merupakan faktor dominan yang memungkinkan pedagang toko kelontong Madura berhasil membangun dan mempertahankan usaha mereka di wilayah perantauan meskipun menghadapi persaingan pasar yang ketat. Adapun kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus subjek dan objek kajiannya, yakni eksistensi ekonomi etnis Madura melalui fenomena warung kelontong sebagai bentuk pertahanan hidup dan mobilitas sosial. Kedua kajian ini sama-sama menyoroti bahwa keberhasilan warung Madura baik yang ditinjau dari perspektif kekuatan modal sosial di perantauan maupun dari rekam jejak sejarah perkembangannya di Jember selama tiga dekade sangat bergantung pada karakteristik sosiokultural khas masyarakat Madura yang memiliki daya adaptasi tinggi serta semangat kewirausahaan yang tangguh dalam menghadapi dinamika ekonomi lokal maupun nasional.[16]
6. Karya yang ditulis oleh Moh. Ali Sa'di pada tahun 2024, Berjudul **Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Toko Madura Jaya Di Desa Kedungboto Kecamatan Porong Kabupaten**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[16] Fenda Nuradifa Cikha Puspitasari, *"Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan"* (Universitas Negeri Surabaya, 2023) 245-247.

Sidoarjo) yang dimuat dalam skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Karya tersebut menjelaskan bahwa etos kerja pedagang di Toko Madura Jaya merupakan manifestasi dari perpaduan antara ketangguhan budaya lokal dengan prinsip etika bisnis Islam, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab (amanah) dipraktikkan sebagai bentuk ibadah sekaligus fondasi keberlanjutan usaha. Adapun kesamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus subjek dan objeknya, yakni menyoroti resiliensi ekonomi etnis Madura dalam mengelola sektor warung kelontong di wilayah Jawa Timur. Kedua kajian ini sama-sama membuktikan bahwa keberhasilan pedagang Madura tidak hanya didorong oleh motif ekonomi semata, tetapi juga oleh karakteristik sosiokultural yang kuat seperti semangat pantang menyerah dan kemampuan adaptasi yang tinggi yang memungkinkan mereka tetap eksis danberkembang dalam persaingan pasar ritel tradisional selama puluhan tahun.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 1.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

[17] Moh Ali Sa'adi, *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Toko Madura Jaya Di Desa Kedungboto Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo)*, (Skripsi, UIN Kiai Haji Acmad Siddiq Jember, 2024) 70-74.

No.	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rohman	Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Warung Kelontong Madura	Keberhasilan warung Madura dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras yang mendukung keberlanjutan usaha.	Mengkaji warung kelontong Madura sebagai bentuk aktivitas ekonomi masyarakat Madura dan menyoroti faktor yang membuat usaha tersebut mampu bertahan.	Penelitian Rohman menggunakan pendekatan etika bisnis Islam dan berlokasi di Jakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah ekonomi untuk mengkaji perkembangan warung kelontong Madura di Jember pada periode 1990–2022.
2.	Muhammad Galih Syukron Abdillah	Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong di Jember	Warung kelontong menjadi media pelestarian identitas budaya Madura melalui bahasa, simbol budaya, dan pola interaksi sosial.	Berlokasi di Kabupaten Jember dan membahas warung kelontong Madura sebagai objek penelitian.	Penelitian Abdillah menitikberatkan pada representasi identitas budaya Madura, sedangkan penelitian ini berfokus pada sejarah perkembangan, pertumbuhan, dan dinamika ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

					warung kelontong Madura selama 1990–2022.
3.	Aghatya Sasqia Putri Wiryaatmadja	Strategi Pengembangan UMKM Warung Madura	Strategi seperti jam operasional panjang, pengelolaan stok, dan jaringan keluarga meningkatkan kesejahteraan pengelola warung.	Mengkaji keberlangsungan usaha warung Madura dan faktor yang mendukung perkembangan usaha.	Penelitian tersebut berfokus pada strategi pengembangan UMKM dan peningkatan kesejahteraan di Tangerang Selatan, sedangkan penelitian ini mengkaji perkembangan historis warung kelontong Madura di Jember dalam kurun waktu lebih dari tiga dekade.
4.	Medhy Aginta Hidayat	Kemandirian Sosial-Ekonomi "Warung Madura" dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura	Kemandirian usaha warung Madura didukung oleh nilai kerja keras, hidup hemat, solidaritas keluarga, dan kemandirian ekonomi.	Membahas eksistensi warung Madura sebagai bentuk ketahanan ekonomi masyarakat Madura.	Buku ini membahas konsep kemandirian sosial-ekonomi dan nilai budaya secara umum, sedangkan penelitian ini menyusun rekonstruksi sejarah perkembangan warung kelontong Madura di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

					Jember dari tahun 1990–2022 berdasarkan pendekatan sejarah.
5.	Fenda Nuradifa Cikha Puspitasari & Agus Machfud Fauzi	Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan	Modal sosial berupa jaringan kepercayaan, solidaritas etnis, dan hubungan kekeluargaan menjadi faktor utama keberhasilan usaha.	Mengkaji faktor yang membuat warung Madura mampu bertahan dan berkembang.	Penelitian tersebut menggunakan perspektif modal sosial pada pedagang di perantauan, sedangkan penelitian ini menelusuri perkembangan sejarah warung Madura di Jember beserta perubahan ekonomi dan sosial yang memengaruhinya selama 1990–2022.
6.	Moh. Ali Sa'di	Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Ditinjau dari Etika Bisnis Islam	Etos kerja yang dilandasi kejujuran, amanah, kerja keras, dan tanggung jawab menjadi faktor penting dalam mempertahankan usaha.	Membahas pedagang warung Madura dan faktor yang mendukung keberlangsungan usahanya.	Penelitian Sa'di berfokus pada etos kerja berdasarkan etika bisnis Islam di Sidoarjo, sedangkan penelitian ini berorientasi pada sejarah perkembangan warung kelontong

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

					Madura di Jember sejak 1990 hingga 2022.

Penelitian dengan judul "Sejarah Warung Kelontong di Jember: Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990–2022" memiliki kebaruan karena merekonstruksi perjalanan sejarah perkembangan warung kelontong Madura di Kabupaten Jember selama 32 tahun. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan usaha, tetapi juga menguraikan proses kemunculan, perkembangan, adaptasi terhadap perubahan ekonomi, persaingan dengan ritel modern, serta kontribusi warung kelontong Madura terhadap perekonomian lokal. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian sejarah ekonomi mengenai perkembangan warung kelontong Madura di Jember.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek etika bisnis Islam, identitas budaya, modal sosial, strategi pengembangan UMKM, serta nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan warung kelontong Madura. Penelitian-penelitian tersebut berhasil menjelaskan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha warung Madura, namun belum banyak yang mengkaji perkembangan historis warung kelontong Madura secara komprehensif dalam rentang waktu yang panjang.

G. Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul “Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2022”, menggunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pendekatan historis untuk menggambarkan secara mendetail sejarah serta perkembangan dan strategi Warung kelontong di Jember, termasuk faktor-faktor yang mendorong perkembangannya.

Dalam penelitian ini, penelitian akan mengadopsi pendekatan dari semua rumusan masalah dengan menggunakan teori Kerangka konseptual dalam penelitian ini berangkat dari pemikiran James C. Scott mengenai teori Strategi Adaptasi *Adaptation Strategy Theory* yang menjelaskan bagaimana masyarakat kelas bawah (kelompok subaltern) bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi, sosial, dan politik. Scott berargumen bahwa kelompok marjinal tidak sekadar pasif menerima tekanan dari struktur kekuasaan atau pasar modern, melainkan mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk bertahan hidup *survival strategies* dan melindungi diri dari eksploitasi.untuk menganalisis dan menguraikan fenomena yang diteliti.

Fokusnya adalah pada perkembangan dan strategi "Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2022", yang tetap ada hingga saat ini karena terjadinya adabtasi perkembangan dan strategi yang membuat warung kelonong di Jember berhasil berkembang hingga saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan yang digunakan dalam studi untuk memecahkan masalah tertentu. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah, yaitu suatu upaya untuk membangun kembali atau merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Menurut

Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah melalui lima tahapan[18]. yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Peneliti memilih topik "**Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2022"** dengan menggunakan analisis historis. Pemilihan topik ini didasarkan pada pentingnya mengkaji dinamika warung kelontong Madura pasca pandemi COVID-19, di mana pedagang menghadapi tantangan baru seperti menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya persaingan dengan minimarket modern, serta kebutuhan adaptasi melalui jaringan sosial dan teknologi. Penelitian ini dilakukan karena minimnya studi sejarah ekonomi kontemporer yang secara khusus membahas warung kelontong Madura dalam periode terbaru, khususnya dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi lokal di Jember.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merujuk pada keterampilan atau metode dalam proses pemeluas Masalah atau penelitian yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan Analisis informasi. Secara umum, heuristik digunakan untuk mengembangkan Strategi atau pendekatan yang efisien dalam menangani masalah kompleks atau Dalam mengeksplorasi pengetahuan baru.[19] Pengumpulan jenis sumber ini Penting dalam penelitian sejarah karena membantu peneliti dalam Mengevaluasi keaslian, keandalan, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[18] Kuntowijoyo, D. R. (2005). Pengantar ilmu sejarah. Bentang Pustaka, 69.
[19] Helius Sjamsuddin, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55

relevansi informasi yang digunakan Untuk membangun narasi historis yang akurat dan berwawasan luas.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah bahan-bahan sejarah yang berasal dari waktu peristiwa terjadi dan belum mengalami interpretasi atau penafsiran. Sumber-sumber ini termasuk dokumen-dokumen resmi, surat-surat, catatan harian, notulen rapat, arsip pemerintah, laporan, foto, dan artefak lainnya yang bersifat asli dan kontemporer dengan peristiwa yang sedang diteliti. [20]

Sumber primer dianggap sangat penting dalam penelitian sejarah karena memberikan data mentah yang dapat digunakan untuk analisis dan rekonstruksi peristiwa masa lalu secara lebih akurat dan obyektif. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi:

1) Wawancara mendalam dengan pemilik/pengelola warung kelontong Madura di Kabupaten Jember.
2) Observasi langsung aktivitas perdagangan dan interaksi sosial di warung kelontong.
3) Arsip pribadi, catatan penjualan, atau dokumentasi yang dimiliki oleh pedagang.
4) Data resmi dari BPS Jember, Dinas Perdagangan, atau Dinas Koperasi dan UMKM terkait usaha mikro kecil menengah.

b. Sumber Sekunder

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), 44

Sumber sekunder adalah bahan atau dokumen yang memberikan interpretasi, analisis, atau penjelasan mengenai informasi yang diperoleh dari sumber primer. Sumber sekunder biasanya dibuat setelah periode waktu yang sedang diteliti dan oleh orang-orang yang tidak secara langsung mengalami peristiwa tersebut.[21]

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai karya tulis ilmiah seperti Buku, Jurnal, Skripsi, dan Tesis yang membahas etnis Madura, perdagangan ritel, dan UMKM dan Artikel media massa yang meliput perkembangan warung kelontong Madura pada 1990an hingga sekarang, serta Laporan penelitian dan publikasi terkait ekonomi lokal di Jember yang memuat perkembangan Warung Kelontong Madura pada periode tersebut.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber adalah proses penting dalam penelitian yang Melibatkan evaluasi mendalam terhadap keandalan, keabsahan, dan relevansi Sumber informasi yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian memenuhi standar akademik Yang diperlukan untuk mendukung klaim atau argumen yang diajukan. Proses Verifikasi ini melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan Sekunder, termasuk memeriksa kredibilitas penulis, metodologi yang Digunakan, konteks pembuatan, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[21] Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), 45.

tujuan penggunaan sumber tersebut. [22] Hasil dari verifikasi sumber yang baik adalah memastikan bahwa informasi Yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan dan memberikan kontribusi diteliti. Dalam penelitian Sejarah dikenal dengan kritik internal dan kritik Eksternal, sebagai berikut:

a. Kritik Internal

Menguji kebenaran isi sumber dengan membandingkan kesaksian pedagang, data dinas terkait, dan pemberitaan media. Peneliti menilai konsistensi, logika, dan kesesuaian informasi dengan kondisi warung kelontong di Jember tahun 1990-2022.

b. Kritik Eksternal

Menguji keaslian dokumen, data, maupun arsip. Peneliti meneliti asal-usul data (misalnya laporan resmi pemerintah), keabsahan identitas narasumber, serta validitas foto atau dokumentasi yang digunakan.

4. Interpretasi (Analisis Data)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tahap interpretasi adalah proses penafsiran data yang sudah diverifikasi untuk menjelaskan makna dan hubungan antar peristiwa. Penelitian ini menggunakan kerangka **strategi adaptasi** untuk menganalisis bagaimana jaringan kekerabatan, kepercayaan, dan solidaritas etnis Madura membantu pedagang kelontong bertahan dalam menghadapi persaingan. Interpretasi juga diarahkan untuk melihat tren,

[22] Helius Sjamsuddin, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 83-84.

strategi adaptasi, serta dampak warung kelontong Madura terhadap perekonomian lokal Jember pada periode tersebut.[23]

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan tahap akhir berupa penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan-temuan secara sistematis, kronologis, dan analitis mengenai perkembangan warung kelontong Madura di Kabupaten Jember tahun 1990-2022. Penulisan difokuskan pada bagaimana warung kelontong Madura bertahan, bertransformasi, serta memberikan kontribusi sosial-ekonomi bagi masyarakat Jember dalam kurun waktu tersebut.[24]

I. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini akan disusun dengan bentuk laporan yang disusun secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun per-BAB secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun dalam penelitian ini terdapat lima BAB yang disusun secara sistematis guna mempermudah pembahasan penulisan penelitian, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Penelitian ini diawali dengan Bab Pendahuluan yang menguraikan konteks historis perkembangan warung kelontong Madura sebagai elemen strategis dalam kehidupan ekonomi masyarakat Kabupaten Jember. Bagian pendahuluan ini secara mendalam memaparkan akar sejarah perantauan etnis Madura sejak era kolonial hingga transformasi warung kelontong menjadi simbol resiliensi ekonomi

[23] Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 100-102.
[24] Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 102-103.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

rakyat. Selain itu, bab ini memuat fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual yang menggunakan teori strategi adaptasi James C. Scott dan modal sosial, metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II SEJARAH EKONOMI DI INDONESIA

Bab ini membahas perkembangan perekonomian Indonesia sebagai landasan historis penelitian. Pembahasan meliputi kondisi perekonomian pascakemerdekaan, dinamika ekonomi pada masa Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, Orde Baru, hingga Reformasi. Selain itu dijelaskan perkembangan sektor perdagangan ritel di Indonesia, perubahan pola distribusi barang kebutuhan pokok, pertumbuhan usaha mikro dan warung kelontong, serta munculnya ritel modern yang menjadi salah satu tantangan bagi keberlangsungan usaha warung tradisional.

BAB III SEJARAH EKONOMI DI KABUPATEN JEMBER

Bab ini menguraikan kondisi geografis, sosial, budaya, dan ekonomi Kabupaten Jember sebagai daerah penelitian. Selanjutnya dibahas sejarah migrasi masyarakat Madura ke Kabupaten Jember, terbentuknya komunitas perantau Madura, perkembangan perdagangan tradisional, serta proses muncul dan berkembangnya warung kelontong Madura sejak tahun 1990. Bab ini juga menjelaskan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan usaha warung kelontong Madura sebagai bagian dari dinamika ekonomi lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN WARUNG KELONTONG, PERAN KOMUNITAS MADURA, DAN STRATEGI ADAPTASI PEDAGANG WARUNG KELONTONG MADURA DALAM PRESPEKTIF ETIKA SUBSISTENSI (SAFETY FIRST) JAMES C. SCOTT

Bab ini merupakan inti penelitian yang berisi analisis terhadap perkembangan warung kelontong Madura di Kabupaten Jember. Pembahasan meliputi proses perkembangan usaha dari tahun 1990 hingga 2022, strategi adaptasi pedagang dalam menghadapi krisis ekonomi, ekspansi ritel modern, dan pandemi COVID-19 berdasarkan perspektif etika subsistensi (*safety first*) James C. Scott. Selain itu dibahas pula peran modal sosial *tretan dhibik*, jaringan kekerabatan, strategi operasional usaha, inovasi pelayanan, digitalisasi pembayaran, serta kontribusi warung kelontong Madura terhadap perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Jember.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Selain itu disampaikan saran yang ditujukan kepada pemerintah daerah, pelaku usaha warung kelontong, akademisi, serta peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan kajian mengenai sejarah ekonomi lokal, sektor perdagangan ritel tradisional, dan komunitas perantau Madura di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH EKONOMI DI INDONESIA

A. Dinamika Perekonomian Indonesia Pasca Kemerdekaan

Pasca kemerdekaan pada tahun 1950-an, Indonesia harus berhadapan dengan realitas struktur ekonomi yang masih timpang. Warisan kolonialisme menempatkan perusahaan-perusahaan besar, sektor perkebunan, dan lembaga perbankan di bawah kendali modal asing, terutama Belanda. Pemerintah Indonesia kala itu dihadapkan pada tugas berat: mengubah sistem ekonomi kolonial yang eksploitatif menjadi sistem ekonomi nasional yang berpihak pada rakyat penutur asli (bumiputera). Namun, upaya penataan ulang ini terhambat oleh keterbatasan modal, minimnya tenaga ahli berpengalaman di bidang manajerial, serta beban utang luar negeri yang diwarisi dari hasil Konferensi Meja Bundar (KMB). Kondisi ini semakin diperumit oleh dinamika politik era Demokrasi Liberal yang sangat tidak stabil, ditandai dengan kerap jatuhnya kabinet dalam waktu singkat, yang pada gilirannya membuat kebijakan ekonomi sering berganti sebelum membuahkan hasil nyata.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Untuk mengatasi ketimpangan tersebut, pemerintah meluncurkan berbagai kebijakan moneter dan struktural yang berani. Salah satu langkah awal yang fenomenal adalah kebijakan Gunting Syafruddin pada Maret 1950, yaitu pemotongan nilai uang (sanering) demi mengurangi jumlah uang yang beredar dan mengatasi inflasi. Di sektor riil, pemerintah

[1] Thee Kian Wie, *Keadaan Ekonomi Indonesia pada Masa Demokrasi Liberal: Masalah dan Kebijakan*, (Jakarta: LIPI, 2003), hlm. 45-52.

berupaya menumbuhkan kelas pengusaha domestik melalui Program Gerakan Benteng. Program ini memberikan hak impor eksklusif dan kemudahan kredit bagi para pengusaha bumiputera agar mampu bersaing dengan pedagang asing. Sayangnya, kebijakan ini kurang berjalan efektif karena banyak pengusaha lokal yang menyalahgunakan lisensi tersebut dengan menjualnya kepada pengusaha non-bumiputera sebuah fenomena yang dikenal sebagai praktik "Ali-Baba". Selain itu, langkah strategis lainnya adalah melakukan nasionalisasi De Javasche Bank menjadi Bank Indonesia (BI) pada tahun 1953, yang menandai babak baru kemandirian moneter di mana fungsi bank sentral kini sepenuhnya diatur demi kepentingan nasional.[2]

Ketidakstabilan politik dan ketergantungan pada komoditas ekspor mentah membuat perekonomian Indonesia terus bergejolak hingga akhir dekade 1950-an. Ketegangan geopolitik dalam negeri, termasuk pemberontakan regional di beberapa daerah, turut menguras anggaran negara untuk membiayai operasi militer. Menyadari kegagalan sistem pasar bebas dalam mengangkat ekonomi rakyat, arah kebijakan mulai bergeser secara drastis saat Indonesia memasuki era Demokrasi Terpimpin. Di bawah konsep Ekonomi Terpimpin, pemerintah mengambil alih kendali penuh atas alat-alat produksi dan melakukan nasionalisasi massal terhadap sisa-sisa aset perusahaan Belanda secara besar-besaran sejak tahun 1957.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Anne Booth, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 205-214.

[3] J. Thomas Lindblad, *Bridges to New Business: The Economic Decolonization of Indonesia*, (Leiden: KITLV Press, 2008), hlm. 143-152.

Langkah ini diambil bersamaan dengan memuncaknya konfrontasi politik terkait pembebasan Irian Barat.

Secara keseluruhan, dinamika perekonomian Indonesia sepanjang dekade pertama pasca kemerdekaan merupakan cerminan dari fase pencarian jati diri sebuah bangsa yang baru merdeka. Transisi dari sistem kolonial yang bercorak kapitalistik menuju sistem ekonomi nasional yang mandiri dipenuhi oleh uji coba kebijakan yang kerap kali bentrok dengan realitas politik. Meskipun berbagai program pemulihan seperti Gerakan Benteng dan sistem Ali-Baba belum berhasil menciptakan struktur ekonomi yang kokoh akibat faktor kompetensi dan instabilitas politik, momentum historis ini menjadi fondasi penting. Proses nasionalisasi aset asing dan pembentukan Bank Indonesia mempertegas bahwa kedaulatan politik barulah langkah awal, sementara perjuangan sesungguhnya terletak pada bagaimana membangun kemandirian ekonomi di atas kaki sendiri.[4]

Dalam konteks dinamika perekonomian Indonesia pasca kemerdekaan, Mubyarto memberikan perspektif kritis yang sangat mendasar melalui konsep Ekonomi Pancasila. Menurut Mubyarto, gejolak dan kegagalan berbagai kebijakan ekonomi pada era 1950-an seperti Gerakan Benteng maupun sistem Ali-Baba terjadi karena para elite pengambil kebijakan saat itu masih terjebak dalam dualisme ekonomi warisan kolonial dan terlalu condong pada sistem ekonomi kapitalistik-liberal yang berbasis pasar bebas. Mubyarto memandang bahwa upaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Richard Robison, *Indonesia: The Rise of Capital*, (Jakarta: Equinox Publishing, 2009), hlm. 37-45.

menumbuhkan kelas pengusaha pribumi secara instan melalui sistem kuota dan modal finansial semata gagal menyentuh akar persoalan, karena sistem tersebut mengabaikan moralitas kebersamaan dan keadilan sosial yang seharusnya menjadi corak utama manusia Indonesia.[5] Sifat individualistik dari sistem ekonomi Barat yang diadopsi pasca kemerdekaan dinilai tidak cocok dengan urat nadi masyarakat Indonesia yang berbasis pada asas kekeluargaan dan gotong royong.

Lebih lanjut, Mubyarto menegaskan bahwa dinamika ekonomi pasca kemerdekaan seharusnya dipandu oleh sebuah sistem yang menempatkan manusia dan keadilan sosial sebagai pusat dari segala pembangunan, bukan sekadar mengejar pertumbuhan materi atau akumulasi modal di tangan segelintir orang. Dari kacamata ekonomi moral yang diusungnya, nasionalisasi aset-aset asing dan pendirian bank sentral bukan hanya sebuah langkah kedaulatan politik, melainkan sebuah amanat konstitusional (Pasal 33 UUD 1945) untuk mengembalikan tata kelola sumber daya alam dan produksi demi kemakmuran bersama. Bagi Mubyarto, pasang surut perekonomian Indonesia di masa-masa awal kemerdekaan menjadi pelajaran sejarah yang berharga bahwa nasionalisme ekonomi tidak akan pernah kokoh jika tidak dibarengi dengan keberpihakan yang nyata pada ekonomi rakyat, khususnya sektor

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Mubyarto, Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinan, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 28-36.

pertanian, koperasi, dan usaha kecil yang menjadi urat nadi pertahanan hidup mayoritas masyarakat bumiputera.[6]

a. Ekonomi Masa Demokrasi Liberal

Sistem ketatanegaraan Indonesia pada masa Demokrasi Liberal didasarkan pada Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950 yang menerapkan sistem parlementer. Dalam sistem ini, Presiden hanya berfungsi sebagai kepala negara yang bersifat simbolis, sementara kekuasaan eksekutif sepenuhnya dipegang oleh Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan yang bertanggung jawab kepada Parlemen. Karakteristik utama periode ini adalah multipartai ekstrem yang memicu instabilitas politik luar biasa. Akibat ego kelompok dan tidak adanya partai mayoritas yang dominan, kabinet sering kali jatuh bangun dalam waktu singkat karena mosi tidak percaya. Ketidakstabilan ini mencapai puncaknya ketika Dewan Konstituante gagal menyusun konstitusi baru, yang akhirnya mendorong Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden 1959.[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kebijakan politik pemerintah RI pada masa Demokrasi Liberal sangat dipengaruhi oleh sistem parlementer multipartai yang dinamis sekaligus tidak stabil. Fokus utama kebijakan dalam negeri diarahkan pada konsolidasi politik, penataan birokrasi, dan pelaksanaan Pemilu pertama tahun 1955 yang berhasil melahirkan parlemen dan Dewan Konstituante. Namun, gesekan antarpartai memicu jatuh bangunnya

[6] Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 74-82.
[7] Johan Setiawan, Sistem ketatanegaraan Indonesia pada masa demokrasi liberal tahun 1950-1959, *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6 (2), 365-378, 2018 hlm. 16-20.

tujuh kabinet, yang menghambat keberlanjutan program kerja. Di kancah internasional, Indonesia berhasil menjalankan kebijakan luar negeri bebas aktif yang gemilang, terbukti melalui penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika (KAA) 1955 di Bandung dan perjuangan integrasi Irian Barat. Periode ini berakhir ketika kebuntuan politik memaksa dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959.[8]

Sistem pemerintahan Indonesia pada periode 1949–1959 mengalami transisi ketatanegaraan yang dinamis dengan pemberlakuan sistem parlementer. Periode ini diawali dengan bentuk negara federasi di bawah Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS) pada akhir 1949, sebelum akhirnya kembali ke bentuk negara kesatuan melalui UUDS 1950. Dalam sistem ini, perdana menteri bertindak sebagai kepala pemerintahan yang memegang kendali eksekutif, sementara presiden hanya menempati posisi sebagai kepala negara. Struktur pemerintahan dicirikan oleh sistem multipartai yang memicu persaingan politik tajam di parlemen. Akibatnya, kabinet sangat rentan runtuh oleh mosi tidak percaya, menyebabkan pergantian pemerintahan yang rapuh hingga berakhirnya era ini melalui Dekrit Presiden 1959.[9]

Keadaan politik Indonesia pada masa Demokrasi Liberal diwarnai oleh ketegangan dan instabilitas yang tinggi akibat penerapan sistem parlementer multipartai. Tidak adanya partai dominan memaksa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Yosep Hengki Utama Riawan, *KEBIJAKAN POLITIK PEMERINTAH RI MASA DEMOKRASI LIBERAL 1950-1959*, Makalah, hlm. 10-15.

[9] Paizon Hakiki,Sistem Pemerintahan Pada Masa Demokrasi Liberal Tahun 1949-1959, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 1 (1), 1-15, 2014 hlm. 38-46.

pembentukan koalisi yang rapuh, sehingga memicu pergantian tujuh kabinet dalam kurun waktu sembilan tahun. Kompetisi tidak sehat antarpartai besar seperti Masyumi, PNI, NU, dan PKI sering kali melumpuhkan roda pemerintahan. Polarisasi politik ini tidak hanya terjadi di tingkat pusat, tetapi juga merembet ke daerah hingga memicu pergantian elite militer dan pergolakan daerah seperti PRRI/Permesta. Puncak kebuntuan politik terjadi saat Dewan Konstituante gagal menyepakati undang-undang dasar baru, yang akhirnya mendorong kembalinya sistem otoritarian lewat Dekrit Presiden 1959.[10]

Sejarah perekonomian Indonesia pada periode 1956–1960 menandai fase krusial transisi menuju sistem keterpusatan. Akibat instabilitas politik parlementer dan kegagalan program berorientasi pasar seperti Gerakan Benteng, pemerintah mulai meninggalkan pendekatan liberal. Ketegangan memuncak pada akhir 1957 melalui nasionalisasi massal terhadap ratusan perusahaan milik Belanda, menyusul kebuntuan diplomasi pembebasan Irian Barat. Pembatalan sepihak utang KMB dan hasil Biro Perancang Negara di bawah Juanda turut mewarnai kemunduran sektor swasta. Periode ini ditutup dengan kebijakan sanering nilai mata uang secara drastis pada Agustus 1959 demi meredam inflasi parah, yang menjadi jembatan runtuhnya sistem liberal menuju era Ekonomi Terpimpin.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Khairul Hamam Dkk, SEJARAH INDONESIA KEADAAN POLITIK PADA MASA DEMOKRASI LIBERAL, *Makalah*, hlm. 21-25.

[11] Nani Julita, Sejarah Perekonomian Indonesia Pada Masa Demokrasi Liberal Tahun 1956-1960 , *Makalah*, hlm. 26-30.

Kebijakan ekonomi Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin (1959–1965) bercorak etatisme, di mana negara memegang kendali penuh atas aktivitas ekonomi. Demi mengatasi inflasi dan defisit, pemerintah membentuk Dewan Perancang Nasional (Depernas) dan melaksanakan Proyek Mandataris. Kebijakan drastis seperti devaluasi mata uang rupiah dilakukan pada tahun 1959 dan 1965 untuk memotong daya beli masyarakat. Selain itu, pembentukan Deklarasi Ekonomi (Dekon) pada tahun 1963 berupaya menciptakan ekonomi yang berdikari, namun gagal akibat beban politik yang besar.[12] Alih-alih memulihkan krisis, anggaran negara justru terkuras habis untuk membiayai proyek mercusuar dan konfrontasi militer, yang berujung pada hiperinflasi parah di akhir era ini.

Perjalanan demokrasi di Indonesia terus diwarnai oleh kesenjangan antara prosedur dan substansi. Secara prosedural, Indonesia sukses menggelar pemilu berkala secara damai, namun secara substantif, sistem ini masih didera berbagai problem akut. Praktik politik uang (*money politics*) dan patronase masih mengakar kuat, yang pada akhirnya mereduksi hak suara rakyat menjadi komoditas transaksional. Selain itu, maraknya korupsi politik, melemahnya penegakan hukum, serta polarisasi sosial berbasis identitas di media sosial kian memperparah erosi kualitas demokrasi.[13]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[12] Arief Hidayat, Kebijakan Ekonomi Soekarno Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6 (1), 2022, hlm. 31-35.

[13] Eva Novi Karina, Kontradiksi Demokrasi Liberal dan "Akhir Sejarah" Yang Tertunda., *Journal of International Studies*, 2019, hlm. 36-40.

Akibatnya, institusi demokrasi sering kali dibajak oleh kepentingan elite (oligarki), sehingga gagal melahirkan kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

b. Ekonomi Masa Orde Baru

Rezim Orde Baru membangun legitimasinya di atas pertumbuhan ekonomi yang tampak mengesankan, namun fondasi strukturalnya sebenarnya sangat rapuh. Stabilitas politik dicapai secara semu melalui represi aparat, depolitisasi masyarakat, dan pemusatan kekuasaan mutlak di tangan eksekutif. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang digerakkan oleh utang luar negeri dan eksploitasi sumber daya alam hanya dinikmati oleh segelintir elite melalui praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang merajalela. Sistem ekonomi yang tidak sehat ini menciptakan ketergantungan akut pada modal asing dan minim ketahanan domestik. Akibatnya, ketika badai krisis moneter melanda Asia pada tahun 1997, seluruh pilar politik dan ekonomi Orde Baru langsung ambruk seketika.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kebijakan ekonomi Orde Baru awalnya sukses menyelamatkan Indonesia dari hiperinflasi melalui strategi stabilisasi, keterbukaan modal asing, dan swasembada pangan. Namun, kesuksesan pertumbuhan ekonomi ini berdiri di atas fondasi yang rapuh akibat maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) serta ketergantungan besar pada utang luar negeri jangka pendek. Ketika

[14] DEMOKRASI DAN PROBLEMATIKANYA DI INDONESIA, *Jurnal*, hlm. 41-45

badai krisis moneter melanda Asia pada pertengahan 1997, nilai tukar rupiah langsung merosot tajam. Ketiadaan ketahanan domestik memicu efek domino yang melumpuhkan sektor perbankan, menyulut lonjakan inflasi, dan meroketnya angka pengangguran.[15] Krisis finansial yang parah ini seketika mendelegitimasi keberhasilan ekonomi Orde Baru, hingga akhirnya meruntuhkan rezim tersebut pada tahun 1998.

Rezim Orde Baru menerapkan model otoritarianisme-birokratik yang sangat kuat, memadukan aliansi militer dan birokrasi teknokratis untuk mengontrol ruang publik demi stabilitas serta pertumbuhan ekonomi. Namun, pemusatan kekuasaan eksekutif dan korupsi sistemik membuat fondasi tatanan tersebut sangat rapuh. Ketika hantaman krisis ekonomi 1997 melanda, legitimasi politik rezim langsung rontok, memicu gelombang krisis politik nasional yang berujung pada jatuhnya Presiden Soeharto tahun 1998. Transisi masif ini akhirnya membawa Indonesia memasuki era Reformasi yang berhasil menegakkan kedaulatan melalui sistem demokrasi formal.[16] Kendati prosedur ketatanegaraan berjalan sukses, substansi demokrasinya kerap kali masih tersandera oleh kepentingan kartel politik dan sisa-sisa kekuatan oligarki lama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Budi Rajab, Negara orde baru: berdiri di Atas sistem ekonomi dan politik yang rapuh, *Jurnal Sosio humaniora* 6 (3), 182, 2004, hlm. 46-50.

[16] Puspa Unsya Shaleha Dkk, Sejarah Perkembangan Kebijakan Ekonomi Pada Masa Orde Baru dan Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perekonomian Indonesia, *Jurnal Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* 14 (2), 41-46, 2024, hlm. 68-76.

Krisis multidimensi masa kini, mulai dari ketimpangan ekonomi yang ekstrem hingga polarisasi sosial, sejatinya masih memiliki keterikatan historis yang kuat dengan residu struktural rezim Orde Baru. Walaupun Indonesia telah lama bertransisi menuju era Reformasi, gurita praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) serta cengkeraman kartel politik bentukan oligarki lama tidak pernah sepenuhnya berhasil dipangkas hingga ke akarnya. Di sisi lain, potret penanganan krisis kontemporer oleh negara terkadang memunculkan kembali memori kolektif akan watak otoritarianisme birokratis masa lalu, terutama dalam hal represi ruang publik atas nama stabilitas nasional.[17] Dinamika ini membuktikan bahwa krisis hari ini adalah kelanjutan logis dari kegagalan agenda pembenahan institusional total pasca tumbangnya Orde Baru tahun 1998 silam.

Pemerintah Orde Baru memainkan peran sentral sebagai arsitek utama dalam merestrukturisasi perekonomian Indonesia melalui strategi stabilisasi dan rehabilitasi. Kebijakan awal difokuskan pada pembukaan kran investasi asing (UU PMA 1967) serta penanganan hiperinflasi peninggalan era sebelumnya. Melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang dipandu oleh konsep Trilogi Pembangunan, negara menitikberatkan modernisasi pada sektor pertanian, yang puncaknya berhasil membawa Indonesia mencapai swasembada pangan pada tahun 1984. Meskipun kebijakan liberalisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[17] Budi Rajab, Otoritarianisme-birokratik orde baru, krisis ekonomi dan politik, dan demokrasi formal masa reformasi. *Jurnal Politik Indonesia* 8 (1), 2022, hlm. 10-11.

dan pembangunan infrastruktur massal berhasil memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta menekan angka kemiskinan, peran dominan negara yang sentralistik ini juga menyuburkan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme.[18] Akibatnya, ketahanan struktural ekonomi menjadi sangat rapuh ketika menghadapi guncangan krisis moneter Asia.

Pengelolaan ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru berpusat pada strategi stabilisasi, pertumbuhan, dan pemerataan yang dikemas dalam konsep Trilogi Pembangunan. Di bawah arahan para teknokrat, pemerintah berhasil meredam hiperinflasi warisan era sebelumnya dan membuka lebar pintu bagi modal asing melalui Undang-Undang PMA 1967. Pendekatan sentralistik yang terencana lewat Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) sukses memodernisasi infrastruktur dan mengantarkan Indonesia mencapai swasembada pangan pada 1984.[19] Namun, pengalaman sejarah ini juga memperlihatkan sisi kelam manajemen ekonomi yang sangat bergantung pada utang luar negeri serta maraknya praktik kroniisme dan korupsi sistemik menciptakan kerentanan struktural akut. Akibatnya, seluruh capaian pertumbuhan tersebut langsung rapuh dan runtuh begitu dihantam badai krisis moneter 1997.

Liberalisasi perbankan pada masa Orde Baru, khususnya melalui Paket Kebijakan Oktober 1988, menandai pergeseran drastis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[18] Muhamad Hisyam, Krisis masa kini dan orde baru, *Yayasan Obor Indonesia*, 2025 hlm. 40-48.

[19] Muhammad Erwin Zulkarnain, *Peran dan Kebijakan Zaman Orde Baru Dalam Sektor Ekonomi Indonesia*, IAIN Tulungagung 4 (1), 38-39, 2016 hlm. 155-163.

dalam ekonomi-politik nasional dari sistem yang sentralistik menuju pasar bebas. Kebijakan deregulasi ini memberikan kemudahan luar biasa bagi pendirian bank swasta baru dan penurunan syarat cadangan minimum. Alih-alih menciptakan efisiensi, liberalisasi ini justru dimanfaatkan oleh para konglomerat untuk mendirikan bank sendiri demi mengalirkan dana publik ke dalam kelompok bisnis mereka (intragrup). Lemahnya pengawasan Bank Indonesia dan kuatnya intervensi politik kroniisme membuat sektor perbankan tumbuh tanpa fondasi yang sehat.[20] Akibatnya, ketika krisis moneter 1997 melanda, sektor perbankan yang rapuh ini langsung kolaps dan memicu kebangkrutan ekonomi nasional.

Transformasi pertanian masa Orde Baru menjadi pilar utama dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui penerapan program Revolusi Hijau secara masif. Pemerintah secara terencana menggeser sistem pertanian tradisional yang subsisten menjadi modern-intensif dengan menerapkan pola panca usaha tani, yang meliputi penggunaan varietas benih unggul, pupuk kimia, pestisida, dan pembangunan jaringan irigasi skala besar. Melalui kelembagaan Koperasi Unit Desa (KUD) dan program bimbingan massal (Bimas), produktivitas padi nasional melonjak drastis hingga puncaknya membawa Indonesia berhasil meraih prestasi swasembada beras nasional pada tahun 1984.[21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] M Zahrin Piliang, Pengelolaan Ekonomi Indonesia: Pengalaman Orde Baru, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, hlm 22-25.

[21] Widigdo SUKARMAN, *Liberalisasi: Ekonomi-politik perbankan masa orde baru*, Universitas Gadjah Mada, 2003, hlm. 182-190.

Kendati sukses besar mengatasi ancaman kelaparan, modernisasi sentralistik ini menyisakan dampak ekologis jangka panjang berupa ketergantungan akut petani pada input kimia buatan pabrik serta degradasi kualitas kesuburan tanah.

Hubungan Bank Dunia dengan kegagalan ekonomi Orde Baru berakar pada ketergantungan utang luar negeri dan pemaksaan paket kebijakan struktural. Sebagai penyokong utama pendanaan melalui IGGI/MUTU, Bank Dunia menutup mata terhadap maraknya praktik kroniisme dan korupsi demi menjaga stabilitas politik ramah modal. Ketika krisis moneter 1997 melanda, resep pengetatan anggaran dari Bank Dunia dan IMF justru memperparah keadaan dengan memicu kebangkrutan massal sektor perbankan dan riil. [22] Alih-alih menyelamatkan, intervensi lembaga finansial internasional ini membongkar rapuhnya fondasi ekonomi yang dibangun di atas utang, hingga akhirnya mempercepat kolapsnya perekonomian nasional dan runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) merupakan instrumen sentral Orde Baru dalam mengomandoi sejarah pembangunan nasional secara terencana dan berkala sejak 1969. Berlandaskan pada konsep Trilogi Pembangunan yaitu stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan setiap tahapan Repelita memiliki fokus strategis yang adaptif. Era awal diarahkan pada

[22] A Dwi Andrianto,Transformasi Pertanian Masa Orde Baru dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 11 (2), hlm 14-20, 2023.

pemulihan ekonomi, modernisasi infrastruktur, dan penerapan Revolusi Hijau yang sukses mengantarkan Indonesia mencapai swasembada pangan pada 1984. Meskipun Repelita berhasil memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan menurunkan tingkat kemiskinan secara masif, pelaksanaannya yang bercorak sentralistik mengabaikan penguatan institusi lokal.[23] Ketimpangan regional yang melebar dan cengkeraman korupsi sistemik akhirnya membuat capaian Repelita rapuh, hingga terhenti total saat krisis ekonomi 1997 melanda.

c. Krisis Moneter 1997–1998

Keputusan mengambangkan nilai tukar (*free floating rate*) pada Agustus 1997 justru memicu kepanikan pasar, membuat rupiah merosot tanpa kendali. Di bawah tekanan IMF, otoritas moneter menerapkan kebijakan pengetatan yang drastis dengan menaikkan suku bunga SBI hingga mencapai 70 persen demi meredam pelarian modal. Alih-alih menstabilkan kurs, pengetatan likuiditas yang terlampau ketat ini memicu kegagalan sistemik perbankan dan kebangkrutan massal sektor riil.[24] Akibatnya, krisis likuiditas tersebut memaksa pemerintah menyalurkan BLBI secara masif, yang pada akhirnya justru memicu lonjakan hiperinflasi dan memperparah kebangkrutan ekonomi nasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Rizki Rahmawati, Repelita: Sejarah Pembangunan Nasional Di Era Orde Baru, *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan* 9 (2), 2022, hlm 36-42,

[24] Elvira Khairunnisa, Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Krisis Moneter 1997-1998 Di Indonesia, Jurnal Ekonomi Islam 1 (2), hlm, l75-83, 2023.

Krisis moneter 1997 di Indonesia disebabkan oleh rapuhnya fondasi keuangan domestik akibat utang luar negeri swasta jangka pendek yang membengkak serta maraknya praktik kroniisme. Dampaknya sangat masif, memicu kejatuhan nilai tukar rupiah, kebangkrutan massal sektor perbankan, lonjakan pengangguran, hingga runtuhnya rezim Orde Baru. Peran IMF yang hadir membawa paket bantuan likuiditas justru memperparah kepanikan pasar karena syarat pengetatan fiskal yang terlalu drastis serta penutupan 16 bank secara mendadak. Sebagai sarana restorasi ekonomi, Indonesia semestinya fokus pada penguatan pengawasan sektor perbankan yang independen, diversifikasi pasar ekspor, serta pembangunan ketahanan ekonomi berbasis sektor riil domestik dan UMKM agar tidak rentan terhadap guncangan eksternal global.[25]

Dampak krisis moneter 1997 terhadap sektor riil di Indonesia sangat mematikan, karena kelangkaan likuiditas langsung melumpuhkan urat nadi produksi nasional. Lonjakan drastis biaya impor akibat depresiasi rupiah yang ekstrem membuat industri manufaktur yang bergantung pada bahan baku luar negeri mengalami kebangkrutan massal. Gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) tidak terbendung, memicu ledakan angka pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat secara drastis. Sektor konstruksi, otomotif, dan perdagangan modern lumpuh total akibat macetnya aliran kredit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Lepi T Tarmidi, Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran, *Bulletin of Monetary Economics and Banking* 1 (4), hlm, 1-25, 1999.

perbankan.[26] Menariknya, di tengah keterpurukan industri besar, sektor pertanian berbasis ekspor dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) justru tampil sebagai katup penyelamat ekonomi karena tidak bergantung pada komponen impor maupun utang valuta asing.

Krisis moneter 1997 dan 2008 di Indonesia dipicu oleh faktor yang berbeda namun sama-sama menguji ketahanan kebijakan bank sentral. Pada krisis 1997, penyebab utamanya adalah rapuhnya fondasi finansial domestik akibat utang luar negeri swasta jangka pendek, yang direspons Bank Indonesia (BI) dengan kebijakan pengetatan moneter drastis yang justru memicu kelangkaan likuiditas massal.[27] Sebaliknya, krisis 2008 bersumber dari guncangan eksternal berupa kegagalan pasar keuangan global akibat skandal *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Belajar dari masa lalu, BI merespons krisis 2008 dengan lebih taktis melalui pelonggaran likuiditas, penurunan suku bunga secara bertahap, serta pemberian fasilitas pendanaan jangka pendek demi menjaga stabilitas sektor perbankan dan riil domestik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Analisis dampak krisis moneter tahun 1998 menunjukkan kelumpuhan total pada seluruh sendi perekonomian Indonesia akibat depresiasi rupiah yang sangat ekstrem. Kejatuhan nilai tukar ini seketika membongkar rapuhnya struktur finansial domestik yang selama ini ditopang oleh utang luar negeri jangka pendek. Dampak

[26] Noor Yudanto, Dampak krisis moneter terhadap sektor riil, *Bulletin of Monetary Economics and Banking* 1 (2), hlm 131-158, 1998,

[27] Putri Keumala Sari, Identifikasi Penyebab Krisis Moneter dan Kebijakan Bank Sentral di Indonesia: Kasus Krisis Tahun (1997-1998 dan 2008) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan* 1 (2), hlm, 377-388, 2016.

sistemik ini memicu kebangkrutan massal pada sektor perbankan dan industri manufaktur akibat lonjakan biaya produksi dan beban utang yang membengkak. Sektor riil yang lumpuh berujung pada gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran, meroketnya angka pengangguran, serta melonjaknya inflasi barang kebutuhan pokok.[28] Pada akhirnya, krisis ekonomi yang berujung pada kontraksi pertumbuhan hingga minus 13 persen ini memicu gejolak sosial-politik yang meruntuhkan legitimasi rezim Orde Baru.

Fenomena bank rush atau penarikan dana secara massal pada badai krisis moneter tahun 1997–1998 menjadi titik nadir runtuhnya kepercayaan publik terhadap sistem keuangan nasional. Keputusan pemerintah melikuidasi 16 bank swasta pada November 1997 atas desakan IMF justru memicu histeria ketimbang menstabilkan pasar. Khawatir simpanannya hangus, jutaan nasabah berbondong-bondong menguras rekening mereka, memindahkan dana ke bank asing atau mengonversinya ke valuta asing. Gelombang rush masif ini mengeringkan likuiditas perbankan domestik seketika, sehingga memaksa Bank Indonesia mengucurkan dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dalam skala raksasa.[29] Sayangnya, suntikan dana darurat tersebut gagal menghentikan kepanikan sistemik, justru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[28] Ahmad Razan Zaki, Analisis Dampak Krisis Moneter Tahun 1998 Terhadap Perekonomian Indonesia, *Journal of Economics, Management, Business and Accounting* 2 (3), hlm 47-58, 2024

[29] Siti Solihah, Fenomena Rush terhadap Perbankan pada Masa Krisis Moneter di Indonesia, 1997-1998, *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 12 (2), hlm, 720-741, 2026

mempercepat kebangkrutan massal industri perbankan, serta melumpuhkan total seluruh sendi perekonomian negara dalam waktu yang sangat singkat.

Krisis moneter 1997–1998 tidak hanya melumpuhkan ekonomi, tetapi juga memicu eskalasi gerakan keagamaan di Indonesia pada akhir masa Orde Baru. Tekanan hidup yang berat dan ketidakpastian sosial mendorong masyarakat mencari pelarian spiritual, yang berujung pada penguatan institusi keagamaan sebagai penyedia jaring pengaman sosial berbasis komunitas. Di sisi lain, frustrasi massal akibat krisis dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok keagamaan kritis untuk mendelegitimasi moral rezim Soeharto yang dinilai korup. Ruang ini mempercepat konsolidasi gerakan politik Islam, baik yang moderat dalam mendorong agenda reformasi maupun kelompok konservatif yang menawarkan alternatif sistem syariah.[30] Alhasil, krisis ekonomi ini menjadi katalis penting bagi kebangkitan gerakan keagamaan sebagai kekuatan politik baru yang mendominasi ruang publik pasca-kejatuhan Orde Baru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada era pra-krisis, laju inflasi nasional relatif dapat ditekan di kisaran satu digit berkat kebijakan nilai tukar terkendali serta pertumbuhan ekonomi yang tampak kokoh. Namun, stabilitas tersebut runtuh seketika saat krisis melanda; depresiasi rupiah yang sangat ekstrem langsung memicu lonjakan harga barang impor (*imported*

[30] Muhammad Rizal Yogaswara, *Pengaruh krisis moneter di Indonesia terhadap gerakan keagamaan pada akhir Orde Baru tahun 1997-1998*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *2023,*hlm 25-34

inflation) serta kelangkaan pasokan komoditas utama. Akibatnya, angka inflasi meroket tajam hingga melampaui 70 persen pada tahun 1998.[31] Trauma hiperinflasi ini akhirnya memaksa terjadinya reformasi moneter total pasca-krisis, di mana Bank Indonesia diberikan status independen untuk menerapkan kebijakan target inflasi (*inflation targeting framework*) guna menjamin stabilitas harga secara konsisten dalam jangka panjang.

d. Ekonomi Indonesia Era Reformasi

Perjalanan reformasi ekonomi Indonesia periode 1997–2016 menandai fase transformasi dramatis dari keterpurukan krisis menuju penguatan stabilitas makroekonomi yang jauh lebih kokoh. Bermula dari kolapsnya sistem finansial akibat krisis moneter 1997, langkah awal reformasi difokuskan pada penataan ulang arsitektur perbankan nasional, pemberian independensi penuh kepada Bank Indonesia, serta pelaksanaan desentralisasi fiskal yang luas. Memasuki dekade 2000-an, konsolidasi politik dan pengelolaan fiskal yang disiplin berhasil memperkuat daya tahan domestik, terbukti saat Indonesia mampu melewati guncangan krisis global 2008 dengan pertumbuhan positif. Hingga tahun 2016, arah reformasi terus diakselerasi melalui deregulasi investasi, penguatan stimulus sektor riil, dan pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[31] Deni Sri Haryati, Analisis Inflasi Pra Dan Pasca Krisis Moneter Dalam Perekonomian Indonesia, *Journal Economics Development Analysis* 3 (2), 2014 hlm. 185-193.

infrastruktur secara masif demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Asia Tenggara.[32]

Kajian analisis pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca-era Reformasi menunjukkan bahwa korupsi tetap menjadi beban struktural utama yang menghambat pencapaian potensi pertumbuhan yang optimal. Meskipun demokratisasi dan desentralisasi telah digulirkan, praktik lancung ini justru mengalami difusi dari pusat ke tingkat daerah, menciptakan biaya ekonomi tinggi (*high-cost economy*) yang merusak iklim investasi. Korupsi sistemik dalam pengadaan barang, jasa, dan perizinan tidak hanya mendistorsi alokasi sumber daya publik, tetapi juga menurunkan efisiensi modal dan kualitas infrastruktur nasional.[33] Akibatnya, alih-alih mendorong kesejahteraan yang merata, kebocoran anggaran akibat korupsi menahan laju pertumbuhan PDB di bawah target potensialnya serta memperlebar ketimpangan ekonomi masyarakat akibat akumulasi kekayaan yang tidak sah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transformasi budaya organisasi di lingkungan otoritas perpajakan Indonesia menjadi syarat mutlak dalam menghadapi gelombang ekonomi digital yang dinamis. Guna mengimbangi pesatnya pertumbuhan transaksi digital dan *e-commerce*, Direktorat Jenderal Pajak harus menggeser paradigma lama yang birokratis dan

[32] Haryo Aswicahyono, *Perjalanan Reformasi Ekonomi Indonesia 1997-2016*, Centre for Strategic and International Studies 2, hlm 1-16, 2017

[33] Ridho Irawan, Kajian Analisi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Akibat Korupsi Pasca Era Reformasi, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis [JIMEIS]* 2 (4), 2022 hlm. 142-151.

kaku menuju budaya kerja yang tangkas, kolaboratif, dan berbasis data. Internalisasi nilai-nilai baru ini diwujudkan melalui pemanfaatan sistem inti perpajakan yang modern, peningkatan literasi digital aparatur, serta penerapan transparansi kerja yang tinggi.[34] Dengan meruntuhkan mentalitas sekat antar-unit (*silo mentality*) dan mengadopsi inovasi berbasis teknologi, transformasi budaya ini tidak hanya berhasil meningkatkan efisiensi pengawasan kepatuhan wajib pajak secara digital, melainkan juga mampu memperkuat fondasi kepercayaan publik demi mengamankan penerimaan kas negara yang optimal.

Politik dan kebijakan ekonomi Islam di Indonesia era Reformasi mengalami eskalasi signifikan dari sekadar wacana pinggiran menjadi bagian integral dalam sistem hukum nasional. Runtuhnya rezim otoriter membuka keran legislasi yang melahirkan berbagai produk hukum strategis, seperti Undang-Undang Perbankan Syariah, Pengelolaan Zakat, hingga Jaminan Produk Halal. Dinamika politik yang akomodatif terhadap aspirasi umat ini berhasil mendorong penguatan kelembagaan, di mana negara hadir memfasilitasi integrasi keuangan sosial dan komersial Islam ke dalam arsitektur makroekonomi domestik.[35] Transformasi ini tidak hanya memperluas diversifikasi industri keuangan nasional, melainkan juga menempatkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[34] Maria RUD Tambunan, Transformasi budaya organisasi otoritas perpajakan indonesia menghadapi era ekonomi digital, *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)* 5 (2), 253-253, 2019

[35] H Nanang Rustandi, *Politik dan kebijakan ekonomi Islam di Indonesia era reformasi*, Edu Publisher, 2021, hlm. 18-20.

ekonomi Islam sebagai instrumen inklusif dalam memperkuat jaring pengaman sosial dan ketahanan sektor riil di tengah ketidakpastian pasar global.

Akhir era Orde Baru dan awal Reformasi di Indonesia menandai titik balik dramatis dalam sejarah politik dan ekonomi nasional yang dipicu oleh akumulasi krisis multidimensional. Jatuhnya nilai tukar rupiah sejak pertengahan 1997 dengan cepat merembet menjadi krisis ekonomi masif, memicu kebangkrutan massal sektor riil, kelangkaan pangan, dan lonjakan inflasi yang melumpuhkan daya beli masyarakat. Frustrasi sosial yang meluas ini mengkristal menjadi gerakan reformasi yang dimotori oleh gelombang demonstrasi mahasiswa secara masif di berbagai daerah. Tekanan politik yang tak terbendung dari masyarakat sipil serta hilangnya legitimasi moral rezim akhirnya memaksa Presiden Soeharto meletakkan jabatannya pada 21 Mei 1998, yang sekaligus membuka gerbang bagi fajar baru demokratisasi, kebebasan pers, dan restrukturisasi total institusi negara.[36]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Potret politik ekonomi Islam di Indonesia era Reformasi menampilkan dinamika akomodasi negara yang kuat terhadap aspirasi ekonomi berbasis syariah. Runtuhnya sentralisme Orde Baru membuka ruang bagi kekuatan politik Islam untuk mendorong legislasi strategis, yang melahirkan regulasi krusial seperti undang-undang perbankan

[36] Ujang Hermansyah, Akhir Era Orde Baru Dan Awal Reformasi Di Indonesia, Nusantara: *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 2 (02), 2025, 29

syariah, pengelolaan zakat, wakaf, hingga jaminan produk halal. Kebijakan ini mengubah lanskap ekonomi nasional secara struktural melalui penguatan kelembagaan institusi keuangan syariah yang terintegrasi dalam arsitektur makroekonomi domestik.[37]Transformasi politik-ekonomi ini membuktikan bahwa ekonomi Islam tidak lagi dipandang sebagai alternatif keagamaan yang eksklusif, melainkan telah bermutasi menjadi instrumen kebijakan publik yang inklusif untuk memperkuat ketahanan sektor riil dan mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat pasca-kejatuhan Orde Baru.

Sistem politik Indonesia era Reformasi menandai transisi radikal dari model otoriter sentralistik menuju alam demokrasi yang bercorak liberal dan terbuka. Runtuhnya rezim Orde Baru diikuti oleh serangkaian amandemen UUD 1945 yang merestrukturisasi tata kelola kekuasaan negara secara total, termasuk pembatasan masa jabatan presiden, penguatan fungsi legislatif, dan pembentukan lembaga baru seperti Mahkamah Konstitusi. Perubahan fundamental ini juga memicu demokratisasi di tingkat akar rumput melalui penerapan sistem multipartai dan pemilihan umum secara langsung, baik untuk presiden maupun kepala daerah melalui kebijakan desentralisasi yang luas.[38] Meskipun berhasil membuka ruang kebebasan sipil dan pers, sistem politik baru ini masih dihadapkan pada tantangan penguatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Nur Kholis, Potret Politik Ekonomi Islam di Indonesia Era Reformasi, *Millah: Journal of Religious Studies*, 419-440, 2011.

[38] Budi Winarno, *Sistem politik Indonesia era reformasi*, Gramedia Pustaka Utama, 2007 hlm. 215-224.

kelembagaan akibat maraknya praktik politik transaksional, mahalnya ongkos kontestasi, serta kuatnya pengaruh patronase kekuasaan.

Implikasi kebijakan fiskal era Orde Baru dan era Reformasi menunjukkan pergeseran paradigma yang mendasar dalam upaya mewujudkan pertumbuhan inklusif di Indonesia. Pada masa Orde Baru, kebijakan fiskal yang bercorak sentralistik dan berorientasi pada pertumbuhan tinggi berhasil menekan angka kemiskinan secara agregat, namun menciptakan ketimpangan struktural dan spasial antarwilayah yang tajam.[39] Sebaliknya, era Reformasi membawa perubahan besar melalui desentralisasi fiskal dan alokasi anggaran mandatori untuk sektor krusial seperti pendidikan dan kesehatan. Meskipun reformasi fiskal ini memperluas akses jaring pengaman sosial dan memperkuat kapasitas ekonomi di tingkat daerah, tantangan tata kelola dan efisiensi penyerapan anggaran masih menjadi ganjalan utama dalam mendistribusikan hasil pembangunan secara merata dan inklusif ke seluruh lapisan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Strategi pembangunan hukum ekonomi Indonesia harus diarahkan pada harmonisasi regulasi yang adaptif guna menyelaraskan kepentingan pertumbuhan nasional dengan dinamika pasar global. Langkah krusial ini memerlukan kodifikasi dan kodifikasi ulang berbagai aturan warisan kolonial yang kaku menuju regulasi modern yang menjamin kepastian hukum, perlindungan investasi, serta

[39] Hidsal Jamil, Implikasi kebijakan fiskal era orde baru dan era reformasi dalam mewujudkan pertumbuhan inklusif di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 5 (2), 2017 hlm. 142-151.

kemudahan berusaha. Di sisi lain, strategi ini wajib memperkuat perlindungan terhadap sektor ekonomi domestik, khususnya UMKM, melalui penguatan jaring pengaman hukum yang inklusif dan berkeadilan.[40] Kehadiran regulasi yang responsif terhadap teknologi baru, seperti ekonomi digital dan instrumen keuangan syariah, menjadi pilar penting untuk menciptakan ekosistem bisnis yang sehat, meminimalkan biaya transaksional, serta mendorong daya saing perekonomian nasional di kancah internasional.

B. Perkembangan Perdagangan Ritel di Indonesia

Perkembangan perdagangan ritel di Indonesia merupakan bagian dari transformasi struktur perekonomian nasional yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, urbanisasi, peningkatan pendapatan masyarakat, perubahan gaya hidup, serta kemajuan teknologi. Secara umum, perdagangan ritel merupakan kegiatan menjual barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada masa awal kemerdekaan, aktivitas perdagangan ritel di Indonesia masih didominasi oleh pasar tradisional, warung kelontong, toko keluarga, dan pedagang kecil yang tersebar di kawasan permukiman. Bentuk usaha tersebut menjadi tulang punggung distribusi kebutuhan pokok masyarakat karena mampu menjangkau konsumen hingga ke tingkat desa dan lingkungan permukiman.[41] Selain berfungsi sebagai tempat transaksi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[40] Chelsea Mawar Az-Zahra, Sejarah Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi pada Masa Reformasi, *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1 (6), 18-19, 2024

[41] Nadia Kusuma Dewi, *Reformasi 1998: Transisi dari Orde Baru ke Era Demokrasi di Indonesia*, Historia Vitae 4 (2), 76-90, 2024

ekonomi, warung dan toko tradisional juga memiliki peran sosial sebagai ruang interaksi masyarakat yang memperkuat hubungan antarwarga.

Perkembangan perdagangan ritel mulai mengalami perubahan yang signifikan sejak dekade 1970-an hingga 1980-an seiring dengan pertumbuhan ekonomi pada masa Orde Baru. Kebijakan pembangunan yang berorientasi pada industrialisasi, peningkatan investasi, serta pembangunan infrastruktur mendorong meningkatnya daya beli masyarakat. Kondisi tersebut membuka peluang berkembangnya berbagai bentuk perdagangan modern, seperti swalayan, supermarket, department store, dan pusat perbelanjaan. Kehadiran ritel modern menawarkan konsep belanja yang lebih nyaman melalui penataan barang yang sistematis, harga yang jelas, pelayanan mandiri (*self-service*), serta lingkungan berbelanja yang lebih bersih dan tertata. Perubahan tersebut secara perlahan mengubah pola konsumsi masyarakat perkotaan yang mulai beralih dari pasar tradisional menuju pusat-pusat perbelanjaan modern.[42]

Memasuki dekade 1990-an, perkembangan perdagangan ritel semakin pesat dengan masuknya perusahaan ritel berskala nasional maupun internasional. Liberalisasi perdagangan dan meningkatnya investasi di sektor perdagangan mendorong munculnya jaringan minimarket, supermarket, hypermarket, dan pusat perbelanjaan modern di berbagai kota besar di Indonesia. Persaingan antarpelaku usaha menjadi semakin ketat karena setiap perusahaan berupaya menarik konsumen

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[42] Oktri Defilania,, Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara: Peluang Dan Tantangan Dalam Reformasi Ekonomi Indonesia, *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (4), 25-34, 2025

melalui strategi harga, promosi, kelengkapan produk, kualitas pelayanan, serta lokasi usaha yang strategis.[43] Di sisi lain, keberadaan ritel modern juga memberikan tantangan bagi pedagang tradisional dan warung kelontong karena harus bersaing dengan sistem manajemen yang lebih profesional, modal yang lebih besar, serta jaringan distribusi yang lebih efisien.

Meskipun demikian, perdagangan ritel tradisional tetap memiliki posisi penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Warung kelontong, toko keluarga, dan pasar tradisional masih menjadi pilihan utama sebagian masyarakat karena lokasinya dekat dengan permukiman, harga yang relatif fleksibel, serta adanya hubungan sosial yang erat antara pedagang dan pelanggan. Tidak sedikit warung kelontong yang memberikan pelayanan berupa pembelian secara eceran, pemberian utang kepada pelanggan tetap, hingga pelayanan yang lebih personal sesuai kebutuhan masyarakat sekitar.[44] Keunggulan tersebut menjadi modal sosial yang sulit dimiliki oleh ritel modern sehingga keberadaan ritel tradisional tetap bertahan meskipun menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

Pada era globalisasi dan digitalisasi, perdagangan ritel Indonesia kembali mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi informasi. Banyak pelaku usaha ritel mulai mengintegrasikan sistem

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[43] Dwijaya Samudra Suryaman, KEGAGALAN INSTUTUSI, KORUPSI, DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKONOMI INDONESIA ERA REFORMASI, GOVERNANCE: *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 13 (5), 90-100, 2026

[44] Riki Kurniawan, TRANSFORMASI DIGITAL UMKM: CERMINAN EVOLUSI SISTEM EKONOMI INDONESIA MENUJU ERA EKONOMI DIGITAL, *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 17 (7), 121-130, 2025

pembayaran digital, layanan pesan antar, pemasaran melalui media sosial, serta platform perdagangan elektronik (e-commerce) untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Perubahan perilaku konsumen yang mengutamakan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi turut mendorong inovasi dalam sektor ritel. Di sisi lain, pemerintah juga mengeluarkan berbagai regulasi untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan ritel modern dan keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), termasuk warung kelontong. Dengan demikian, perkembangan perdagangan ritel di Indonesia menunjukkan proses transformasi yang dinamis, dari sistem perdagangan tradisional menuju sistem perdagangan modern berbasis teknologi.[45] Meskipun menghadapi berbagai perubahan, ritel tradisional tetap memiliki peran penting sebagai penggerak ekonomi kerakyatan, penyedia lapangan kerja, serta penopang distribusi kebutuhan masyarakat di berbagai daerah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Warung Kelontong sebagai Ekonomi Rakyat

Warung kelontong memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai pilar utama ekonomi rakyat di Indonesia. Keberadaannya bukan sekadar tempat transaksi jual-beli barang kebutuhan sehari-hari, melainkan manifestasi nyata dari sistem ekonomi akar rumput yang mandiri, berdaya tahan tinggi, dan inklusif. Di tengah gempuran

[45] Afifah Kusumadara, Kedudukan Hukum sebagai Alat Pembangunan ekonomi di Era Reformasi, *Jurnal Hukum & Pembangunan* 40 (3), 3, 2010

modernisasi dan ekspansi jaringan ritel waralaba raksasa, warung kelontong tetap mampu eksis dan mempertahankan basis konsumen setianya. Karakteristik utama yang membuat usaha mikro ini bertahan adalah kedekatan geografis dan kultural dengan masyarakat setempat. [46] Warung kelontong sering kali berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari ruang sosial komunal, di mana interaksi yang terbangun tidak melulu didasarkan pada kalkulasi profit matematis, melainkan pada ikatan bertetangga, rasa saling percaya (*trust*), dan solidaritas sosial yang kuat.

Dalam dimensi ekonomi, warung kelontong berperan penting sebagai katup pengaman kesejahteraan bagi keluarga di tingkat domestik. Sifatnya yang fleksibel dari segi modal dan operasional memungkinkan unit usaha ini menyerap tenaga kerja informal secara mandiri, sehingga secara langsung membantu menekan angka pengangguran dan kemiskinan di area pemukiman padat maupun pedesaan. Selain itu, warung kelontong memiliki fungsi unik sebagai penyedia likuiditas darurat bagi masyarakat berpenghasilan rendah melalui sistem pencatatan utang tradisional atau sistem "bon". [47] Kebijakan informal ini memberikan kelonggaran bagi konsumen prasejahtera untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[46] Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern*, (Princeton University Press, 1993), hlm. 163-172. .

[47] James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, (New Haven: Yale University Press, 1976), hlm. 15-28.

kala krisis keuangan keluarga melanda, sebuah fungsi kemanusiaan yang mustahil ditemukan pada pasar modern kapitalistik.

Sebagai bagian integral dari arsitektur ekonomi rakyat, tantangan terbesar warung kelontong saat ini adalah tuntutan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Ketahanan usaha ini sangat diuji oleh penetrasi ekonomi digital dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Namun, keterbatasan tersebut kini mulai terjembatani oleh pemanfaatan modal sosial (*social capital*) yang bertransformasi menjadi jaringan kemitraan yang solid.[48] Melalui adopsi teknologi digital yang sederhana seperti penggunaan aplikasi kulakan, dompet digital, hingga manajemen inventaris berbasis ponsel warung kelontong perlahan mampu memotong rantai pasok yang panjang, meningkatkan efisiensi harga, dan memperluas variasi layanan mereka. Dengan demikian, penguatan warung kelontong melalui sinergi kearifan lokal dan modernisasi tata kelola menjadi strategi krusial untuk menjaga kedaulatan ekonomi rakyat, memastikan perputaran uang tetap berada di tingkat komunitas, serta mewujudkan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkeadilan dari bawah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Munculnya Ritel Modern

Fenomena munculnya ritel modern di Indonesia menandai fase penting dalam transformasi struktural lanskap perdagangan domestik, yang secara radikal mengubah pola konsumsi, ruang spasial perkotaan,

[48] Tulus T.H. Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm. 110-119.

dan perilaku belanja masyarakat. Perkembangan ini mulai menunjukkan eskalasi signifikan sejak akhir abad ke-20, tepatnya pada dekade 1990-an, ketika pemerintah mulai melonggarkan regulasi penanaman modal dan memfasilitasi ekspansi kapital berskala besar di sektor eceran.[49] Kehadiran format ritel baru seperti supermarket, hipermarket, hingga jaringan minimarket waralaba tidak lagi sekadar menjadi fenomena eksklusif di kota-kota megapolitan, melainkan dengan cepat berpenetrasi ke kota-kota sekunder, wilayah suburban, bahkan hingga ke koridor pemukiman di pedesaan. Faktor pendorong utama dari ekspansi masif ini adalah pertumbuhan kelas menengah baru serta pergeseran gaya hidup urban yang menuntut efisiensi waktu, kepastian harga, higienitas, dan kenyamanan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Secara operasional, ritel modern membawa paradigma baru yang menjungkirbalikkan tata cara perdagangan konvensional melalui standarisasi manajemen, modernisasi rantai pasok, dan pemanfaatan teknologi informasi yang canggih. Jaringan minimarket kontemporer mengadopsi sistem kemitraan dan waralaba (*franchise*) yang sangat agresif untuk mereplikasi gerai mereka di berbagai sudut strategis, sering kali berhadapan langsung dengan kawasan hunian padat.[50] Keunggulan komparatif ritel modern terletak pada kemampuannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Serambi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 612-620.

[50] Richard Robison, *Indonesia: The Rise of Capital*, (Jakarta: Equinox Publishing, 2009), hlm. 338-347.

menyajikan ruang belanja yang bersih, berpenyejuk udara, dengan penataan produk yang sistematis serta sistem pembayaran digital yang terintegrasi. Lebih dari itu, kekuatan kapital yang besar memungkinkan korporasi ritel modern melakukan integrasi vertikal dengan produsen utama, sehingga mereka mampu memotong rantai distribusi yang panjang, mengendalikan stabilitas pasokan, dan menawarkan variasi promosi harga yang sulit ditandingi oleh pedagang eceran mandiri.

Namun, di balik efisiensi yang ditawarkan, munculnya ritel modern membawa implikasi sosio-ekonomi yang kompleks dan memicu ketegangan ruang dengan sektor ekonomi rakyat, khususnya pasar tradisional dan warung kelontong. Penetrasi gerai modern yang korporatistik ke ruang-ruang domestik dinilai menciptakan kontestasi yang tidak berimbang, mengingat pedagang lokal umumnya memiliki keterbatasan modal finansial dan masih mengandalkan manajemen kekeluargaan yang sederhana.[51] Kompetisi ini menghadapkan dua entitas dengan karakteristik kontras ritel modern yang digerakkan oleh kalkulasi profit matematis yang kaku, melawan sektor retail tradisional yang hidup dan bertahan dari modal sosial, jalinan kepercayaan (*trust*), serta ikatan emosional antarwarga komunitas. Fenomena ini pada akhirnya memaksa lahirnya intervensi kebijakan pemerintah melalui regulasi zonasi dan jam operasional, sekaligus menjadi katalis bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Vedi R. Hadiz, *Dinamika Kekuasaan: Ekonomi Politik Indonesia Pasca-Soeharto*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 184-192.

warung kelontong tradisional untuk melakukan adaptasi strategi demi menjaga eksistensi mereka di tengah kepungan gurita ritel modern.

c. Dampak Ritel Modern terhadap UMKM

Ekspansi masif jaringan ritel modern ke berbagai koridor permukiman membawa dampak sosio-ekonomi yang mendalam dan konfliktual terhadap keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya warung kelontong tradisional dan pedagang pasar lokal. Di satu sisi, kehadiran ritel modern menciptakan tantangan eksistensial yang sangat berat bagi pelaku UMKM. Dengan modal kapital yang raksasa, jaringan minimarket dan supermarket mampu menerapkan sistem manajemen rantai pasok yang efisien, standardisasi pelayanan yang nyaman, serta strategi penetapan harga yang agresif melalui berbagai program promosi.[52] Keunggulan komparatif ini secara langsung mendistorsi pangsa pasar UMKM sekitarnya. Banyak warung tradisional mengalami penurunan omzet yang drastis akibat migrasi konsumen, terutama kelompok usia muda, yang lebih memilih kenyamanan berbelanja di gerai modern berpenyejuk udara dengan kepastian harga dan sistem pembayaran digital yang variatif.

Lebih jauh lagi, dampak ini menciptakan asimetri kompetisi yang tidak berimbang di tingkat akar rumput. Berbeda dengan ritel modern yang digerakkan oleh kalkulasi profit matematis dan efisiensi

[52] Tulus T.H. Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm. 122-131.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mekanis, UMKM lokal umumnya beroperasi dengan keterbatasan modal, manajemen keluarga yang sederhana, serta ketergantungan yang tinggi pada tengkulak atau agen lokal untuk pasokan barang. Ketika gerai ritel modern berdiri dalam radius yang terlalu dekat dengan permukiman warga, ruang hidup ekonomi rakyat perlahan terhimpit. Kontestasi ruang ini tidak hanya mengancam pendapatan harian para pedagang kecil, melainkan juga berpotensi mengikis kohesi sosial komunal.[53] Hubungan transaksional kaku yang dibawa oleh ritel modern perlahan menggantikan fungsi warung tradisional yang selama ini berperan sebagai ruang interaksi sosial warga sekaligus katup pengaman finansial melalui sistem utang piutang informal berbasis saling percaya.

Namun, di sisi lain, tekanan struktural dari gurita ritel modern tidak melulu berujung pada kehancuran total, melainkan juga bertindak sebagai katalis perubahan yang memaksa UMKM untuk melakukan adaptasi strategi dan transformasi model bisnis. Guna mengimbangi penetrasi pasar modern, banyak pelaku warung kelontong yang kini mulai mengadopsi teknologi digital terapan, seperti memanfaatkan aplikasi kulakan daring untuk memotong rantai distribusi, menyediakan layanan pembayaran nontunai, hingga merapikan tata letak barang dagangan agar lebih menarik. Selain itu, regulasi pemerintah yang mewajibkan ritel modern untuk menyerap dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[53] James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, (New Haven: Yale University Press, 1976), hlm. 35-44.

memasarkan produk-produk UMKM lokal (seperti camilan daerah atau kerajinan tangan) membuka peluang integrasi ekonomi yang saling menguntungkan.[54] Melalui kebijakan kemitraan dan zonasi yang ketat dan adil, dampak negatif ekspansi ritel modern dapat dimitigasi, sehingga dinamika ini bergeser dari kontestasi yang mematikan menjadi sebuah ekosistem koeksistensi, di mana modernitas retail mendorong peningkatan daya saing dan kelas UMKM nasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[54] Sri Mulyani Indrawati, *Reformasi Birokrasi dan Kebijakan Fiskal Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 222-231.

BAB III

SEJARAH EKONOMI KABUPATEN JEMBER

A. Gambaran Umum Kabupaten Jember

Jember Adalah sebuah wilayah kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember berada di lereng Pegunungan Hyang dan Gunung Argopuro membentang ke arah selatan sampai dengan Samudera Indonesia. Dalam konteks regional, Kabupaten Jember mempunyai kedudukan dan peran yang strategis sebagai salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW).[1]

Secara administratif, wilayah Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia. Keberadaan Kabupaten Jember secara geografis memiliki Posisi yang sangat strategis dengan berbagai potensi sumber daya alam yang potensial, sehingga banyak menyimpan peristiwa-peristiwa Sejarah yang menarik untuk digali dan dikaji.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember merupakan wilayah kecil yang sepi dan terisolir yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Akan tetapi Jember mengalami perkembangan cukup singkat untuk berubah menjadi sebuah kabupaten/kota. Kabupaten Jember menjadi salah satu kabupaten di

[1] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember, Profil Wilayah Kabupaten Jember (Jember: Bappeda, 2021), hlm. 5-6

[2] Pemerintah Kabupaten Jember, "Letak Geografis dan Kondisi Wilayah", diakses 20 Mei 2026, https://jemberkab.go.id/profil/geografis

provinsi Jawa Timur yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dibandingkan dengan daerah lainnya di wilayah Keresidenan Besuki (Panarukan, Bondowoso, dan Banyuwangi).[3]

Seperti banyak wilayah di Indonesia, Kabupaten Jember mengalami penjajahan oleh Belanda. Pada masa ini, Belanda mendirikan sistem administrasi kolonial yang memengaruhi perkembangan ekonomi dan budaya di wilayah ini. Jember adalah daerah penting di Jawa Timur, dikenal dengan kekayaan alamnya, budayanya, serta kontribusi besar dalam produksi tembakau berkualitas. Jember juga memiliki potensi wisata yang menarik bagi pengunjung yang ingin menikmati pantai-pantai indah dan kekayaan budaya Jawa Timur.

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah unik di kawasan Tapal Kuda, Jawa Timur, yang secara antropologis dikenal memiliki kebudayaan hibrida yang sangat kaya. Daerah ini tidak didominasi oleh satu budaya tunggal, melainkan tumbuh dari perpaduan harmonis antara dua kebudayaan besar, yaitu kebudayaan Jawa Timur pedalaman (Mataraman) dan kebudayaan Madura. Akulturasi yang kuat ini melahirkan sebuah identitas kultural khas yang disebut sebagai budaya Pandalungan. Karakter masyarakat Jember umumnya dikenal terbuka, ekspresif, pekerja keras, dan religius, yang tercermin dalam kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Ufies Marizqa Rosyanda, *Budaya Makan Di Luar Rumah (Eating Out) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012.* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq). 43

sehari-hari serta berbagai festival seni rakyat setempat yang kerap memadukan unsur Islam dengan tradisi lokal.[4]

Keberagaman kultural tersebut berdampak langsung pada lanskap linguistik di Jember, di mana sebagian besar penduduknya menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa Madura dan bahasa Jawa menjadi dua bahasa ibu yang paling dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari di wilayah ini. Uniknya, terjadi pengaruh timbal balik yang sangat kuat di antara keduanya; masyarakat Jawa di Jember sering kali menggunakan kosakata atau intonasi khas Madura, dan sebaliknya. Selain itu, seiring dengan mobilitas perkotaan dan perannya sebagai pusat pendidikan di banyuwangi sekitarnya, bahasa Indonesia digunakan secara luas sebagai bahasa resmi dan pemersatu dalam forum formal, transaksi bisnis, maupun di lingkungan sekolah dan universitas.[5]

Dari sudut pandang demografis, komposisi etnis di Kabupaten Jember secara mayoritas diisi oleh suku Madura dan suku Jawa. Pola persebaran kedua etnis utama ini biasanya mengikuti wilayah geografis tertentu, di mana etnis Madura banyak mendiami kawasan Jember bagian utara dan timur, sementara etnis Jawa lebih dominan di wilayah selatan dan barat. Di samping kedua suku terbesar tersebut, Jember juga menjadi rumah bagi komunitas minoritas yang telah lama menetap dan membaur dengan baik, seperti warga keturunan Tionghoa, Arab, serta beberapa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] M. Iqbal, Pandalungan: *Akulturasi Budaya Jawa dan Madura di Jember* (Jember: Pustaka Kebudayaan, 2019), hlm. 45-47

[5] Dewi Lestari dan Ahmad Fauzi, "Multilingualisme di Wilayah Tapal Kuda: Studi Kasus Kabupaten Jember", *Jurnal Linguistik Terapan 12, no. 1 (2021):* hlm. 33-34.

pendatang dari suku lain di Nusantara. Keberhasilan seluruh elemen etnis ini dalam menjaga toleransi dan hidup berdampingan menjadikan Jember sebagai miniatur kerukunan masyarakat yang dinamis di Jawa Timur.[6]

B. Sejarah Awal Perdagangan Ritel Kabupaten Jember

Perdagangan ritel di Kabupaten Jember memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi masyarakat sejak masa kolonial hingga periode modern. Sebagai salah satu daerah penting di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur, Jember dikenal sebagai kawasan agraris yang sejak lama mengandalkan sektor perkebunan, terutama tembakau, kopi, dan karet. Namun seiring dengan pertumbuhan penduduk, berkembangnya pusat-pusat permukiman, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap barang konsumsi, sektor perdagangan ritel mulai mendapatkan tempat signifikan dalam struktur ekonomi lokal.[7] Sejarah perdagangan ritel di Jember merupakan cerminan dari transformasi sosial dan ekonomi masyarakatnya, yang bergerak dari pola tradisional menuju bentuk ritel modern yang semakin beragam.

Pada masa kolonial, perdagangan ritel di Jember masih berpusat pada pasar tradisional yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai bagian dari pengelolaan kota dan pusat aktivitas ekonomi.[8] Pasar-pasar seperti Pasar Tanjung dan Pasar Kreongan menjadi lokasi utama transaksi komoditas kebutuhan sehari-hari. Pada masa itu, pedagang yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[6] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Kecamatan dalam Angka 2023 (Jember: BPS, 2023), hlm. 56-58.

[7] Nawiyanto, *Komersialisasi Pertanian dan Perubahan Sosial: Pedesaan Jember Masa Kolonial,* (Yogyakarta: Galang Press, 2003), 24.

[8] Edy Burhan Arifin, *Sejarah Sosial Kota Jember 1883-1942*. 56

beroperasi di pasar mayoritas adalah masyarakat lokal Jawa, komunitas Arab, serta sebagian pedagang Tionghoa yang memiliki jaringan dagang kuat. Struktur perdagangan ritel masih sederhana, berupa kios, lapak, dan pedagang keliling yang menjual kebutuhan pokok, hasil bumi, dan barang-barang kecil rumah tangga. Interaksi antara pembeli dan penjual sangat personal dan berlangsung dalam lingkungan sosial yang relatif homogen.

Perkembangan ritel semakin terlihat ketika pemerintah kolonial membuka wilayah Jember sebagai daerah perkebunan besar pada akhir Pada awal abad ke-20, perekonomian Jember berkembang pesat seiring ekspansi perkebunan kolonial yang dikelola oleh onderneming Belanda. Komoditas utama seperti tembakau, kopi, karet, dan tebu menjadikan Jember sebagai salah satu wilayah perkebunan penting di kawasan Tapal Kuda. Perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi komoditas ekspor, tetapi juga sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi lokal.[9] Kehadiran ribuan tenaga kerja perkebunan menciptakan permintaan tinggi terhadap kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menjadi faktor awal tumbuhnya pasar-pasar tradisional di sekitar kawasan perkebunan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

a. Pasar Tradisional

Warisan ekonomi perkebunan membentuk pola pasar tradisional Jember yang terintegrasi dengan sistem produksi kolonial. Pasar-pasar tradisional umumnya berkembang di dekat pemukiman buruh, jalur transportasi, dan pusat administrasi perkebunan. Infrastruktur seperti

[9] Samsul Hadi, "Dinamika Ekonomi Perkebunan dan Dampaknya terhadap Pasar Lokal di Jember", *Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 4, No. 2, (2014)*, hlm. 112.

jalan dan jalur kereta api yang dibangun untuk mengangkut hasil perkebunan turut memperlancar distribusi barang ke pasar lokal. Pasar tradisional berfungsi sebagai simpul distribusi barang konsumsi bagi buruh dan masyarakat sekitar.[10] Dengan demikian, pasar tidak berdiri secara mandiri, melainkan tumbuh sebagai bagian dari ekosistem ekonomi perkebunan.

Selain berperan dalam distribusi barang, pasar tradisional juga mencerminkan dinamika sosial ekonomi masyarakat Jember awal abad ke-20. Pasar menjadi ruang interaksi antara buruh perkebunan, petani kecil, pedagang lokal, dan pendatang dari berbagai daerah, termasuk Madura. Interaksi ini membentuk jaringan perdagangan rakyat yang bersifat informal namun berkelanjutan. Keberagaman pelaku pasar menciptakan struktur ekonomi lokal yang plural.[11] Dalam konteks ini, pasar tradisional berfungsi sebagai institusi sosial sekaligus ekonomi.

Jenis komoditas yang diperdagangkan di pasar tradisional Jember sangat dipengaruhi oleh aktivitas perkebunan. Selain bahan pangan pokok, hasil sampingan perkebunan dan barang kebutuhan buruh menjadi komoditas utama perdagangan. Pola konsumsi buruh perkebunan turut menentukan ritme pasar, termasuk waktu ramai pasar yang sering berkaitan dengan sistem pengupahan. Pasar tradisional menjadi ruang adaptasi ekonomi masyarakat terhadap sistem upah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] M. Cholid Mansyur, "Infrastruktur Kolonial dan Distribusi Ekonomi di Wilayah Tapal Kuda", *Jurnal Geografi Ekonomi, Vol. 7, No. 1, (2016),* hlm. 88.

[11] Ayu Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan,* (Jember: Kompyawisda, 2004), 15.

kolonial. Hal ini menunjukkan kuatnya ketergantungan pasar terhadap struktur ekonomi perkebunan.

Dalam jangka panjang, warisan ekonomi perkebunan meninggalkan pola pasar tradisional yang terus bertahan meskipun mengalami perubahan. Setelah masa kolonial berakhir, pasar-pasar tradisional di Jember tetap menjadi pusat ekonomi rakyat yang penting. Struktur dan fungsi pasar yang terbentuk sejak awal abad ke-20 mengalami penyesuaian dengan dinamika ekonomi modern. [12] Namun, jejak keterkaitan antara perkebunan dan pasar tradisional masih dapat dikenali hingga kini. Oleh karena itu, pasar tradisional di Jember dapat dipahami sebagai produk sejarah dari ekonomi perkebunan kolonial.

Dalam perkembangan lebih lanjut, muncul pula pasar tradisional yang direnovasi menjadi pasar modern seperti Pasar Tanjung yang semakin terorganisasi dengan fasilitas bangunan baru. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah melihat perdagangan ritel sebagai salah satu sektor strategis yang perlu dikelola secara profesional. [13] Pasar Tanjung adalah pasar tradisional utama di Kabupaten Jember yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sejak masa kolonial hingga periode pasca kemerdekaan. Keberadaannya tidak terlepas dari perkembangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Akhmad Siddiq, *Evolusi Pasar Tradisional dalam Arus Modernisasi di Jawa Timur*, (Surabaya: Pustaka Utama, 2018), 132.

[13] R. Heru Santoso, "Kebijakan Penataan Ruang Perdagangan di Kabupaten Jember", *Jurnal Administrasi Publik, Vol. 10, No. 3, (2020),* hlm. 41.

ekonomi perkebunan dan pertumbuhan kota Jember sebagai pusat administrasi dan perdagangan. Pasar ini menjadi tempat distribusi bahan pangan seperti beras, sayur-mayur, ikan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Aktivitas jual beli di Pasar Tanjung melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani, buruh, hingga pegawai perkotaan. Dengan demikian, Pasar Tanjung berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi rakyat Jember.

Pasar Tanjung merupakan satu-satunya pasar tradisional kelas utama di Kabupaten Jember yang sangat potensial sekali melayani kebutuhan untuk keperluan masyarakat perkotaan. Maupun pedesaan karena letaknya yang ada di pusat kota. Pasar ini didirikan. Diatas tanah pemerintah Kabupaten Jember kurang lebih sekitar Tahun 1973. Pasar tanjung ini terletak di Jl. Samanhudi Kel. Jember Kidul Kec. Kaliwates Jember.[14]

Pasar Tanjung mulai Beroperasi pada tanggal 22 April 1976 yang terdiri dari dua lantai. Lantai 1 terdiri Dari toko konveksi dam barang elektronik, sedangkan lantai 2 terdiri dari toko Sembako dan kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan. Pasar Tanjung menjadi pusat masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Muhammad Zaki, "Pasar Tanjung: Jantung Ekonomi Rakyat Jember dari Masa ke Masa", *Jurnal Ekonomi Kerakyatan, Vol. 5, No. 2, (2019)*. hlm 95

Untuk melakukan kegiatan jual beli dan beberapa aktivitas perdagangan lainnya.[15]



(Gambar 3.1 Renovasi Pasar Tanjung Menjadi 3 Lantai Tahun 1976)
(Sumber: Komunitas Wong Jember, *Facebook*, 2025)

b. Toko Kelontong Konvensional

Selain pasar tradisional, toko-toko kelontong konvensional turut memainkan peran penting dalam sistem distribusi kebutuhan pokok. Toko kelontong umumnya tumbuh di kawasan permukiman dan dekat dengan pusat aktivitas ekonomi masyarakat. [16] Keberadaannya memberikan kemudahan akses bagi warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus datang ke pasar besar. Toko kelontong juga menjadi ruang ekonomi skala kecil yang berbasis kepercayaan antara pedagang dan pelanggan. Pola ini mencerminkan karakter ekonomi lokal yang bersifat informal dan berkelanjutan.

Dominasi pedagang lokal dan Tionghoa dalam pengelolaan toko kelontong lama merupakan fenomena historis yang telah berlangsung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Ufies Marizqa Rosyanda, Budaya Makan Di Luar Rumah (Eating Out) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq). 55

[16] Siti Mas'udah, "Modal Sosial dan Kepercayaan dalam Usaha Toko Kelontong", Jurnal Sosiologi Kontemporer, Vol. 9, No. 1, (2017). hlm 22

sejak awal abad ke-20. Pedagang Tionghoa dikenal memiliki jaringan distribusi yang luas serta kemampuan mengelola usaha perdagangan secara turun-temurun.[17] Sementara itu, pedagang lokal berperan sebagai penghubung langsung antara produsen lokal dan konsumen. Interaksi kedua kelompok ini menciptakan sistem perdagangan yang saling melengkapi. Kondisi tersebut memperkuat ketahanan ekonomi mikro masyarakat Jember. Eksistensi Pasar Tanjung dan toko kelontong lama tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural. Pasar dan toko kelontong menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antar warga. Praktik tawar-menawar, sistem utang, dan langganan menciptakan ikatan sosial yang khas. Nilai-nilai ini membedakan pasar tradisional dan toko kelontong dari sistem ritel modern.[18] Oleh karena itu, keberadaan keduanya mencerminkan identitas ekonomi rakyat Jember.

C. Masuknya Ritel Modern di Kabupaten Jember

Pertumbuhan ekonomi Jember juga ditopang oleh sektor perdagangan, terutama perdagangan ritel. Struktur ritel di Jember merupakan kombinasi antara pasar tradisional, toko kelontong, dan ritel modern. Pasar tradisional masih menjadi pusat aktivitas ekonomi rakyat, seperti Pasar Tanjung, Pasar Mangli, dan Pasar Mayang. Di tempat-tempat tersebut, transaksi ekonomi berlangsung secara masif, mulai dari hasil bumi, pakaian, hingga barang kebutuhan harian. Sementara itu, toko

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[17] Leo Suryadinata, *Etnins Tiongha dan Ekonomi Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2005), 145.
[18] Ahmad Sholihin, *"Tawar Menawar dan Jaringan Sosial di Pasar Tradisional Jember"*, (Tesis: IAIN Jember, 2016), hlm. 89.

kelontong, terutama yang dikelola oleh komunitas Madura, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat di semua lapisan.[19] Toko kelontong ini terkenal dengan jam operasional panjang, fleksibilitas pembayaran, serta kedekatan sosial dengan masyarakat sekitar.

Selain pasar tradisional yang menjadi pusat kegiatan bersosial masyarakat wilayah perkotaan, pada 24 Januari 1992 dibuka pusat perbelanjaan modern atau mall yakni Johar Plaza. Johar Plaza terdiri dari empat lantai dengan tenant utama Matahari Department Store.[20] Mall dengan konsep yang menyediakan seluruh
kebutuhan keluarga dalam satu tempat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(Gambar 3.2 Tampak Depan Johar Plaza)

(Sumber : IDN Times, 2022)

[19] Muhammad Latif, "Modal Sosial Pedagang Madura dalam Mempertahankan Eksistensi Warung Kelontong di Jember", Jurnal Sosiologi Ekonomi, Vol. 4, No. 2, (2018), hlm. 46.

[20] Ufies Marizqa Rosyanda, Budaya Makan Di Luar Rumah (Eating Out) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq). 56

Mall dengan konsep yang menyediakan seluruh kebutuhan keluarga dalam satu tempat. Selain berdirinya mall Johar Plaza, di tahun 2008 berdiri pusat perbelanjaan modern yang cukup luas yakni Golden Market (GM) Jember yang berjarak tidak jauh dari Johar Plaza.[21] GM Jember menjadi pusat perbelanjaan modern kedua yang berdiri di pusat kota. Tidak jauh berbeda dengan Johar Plaza, GM Jember juga menarik masyarakat Jember untuk membeli kebutuhan sehari-hari hanya dalam satu tempat.



(Gambar 3.3 Mall Modern kedua di Pusat Kota Jember)
(Sumber : Jember tigas sisi, *Facebook,* 2009)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perkembangan wilayah perkotaan Jember yang maju dan modern diperkuat dengan berdirinya Jember Roxy Square pada tahun 2012 sebagai pusat perbelanjaan modern ketiga yang berada di wilayah perkotaan Jember. Mal ini mudah dijangkau dari pusat kota, menjadikannya tempat favorit untuk menghabiskan waktu bersama keluarga atau teman. Jember Roxy Square menawarkan berbagai macam tenant seperti belanja, kuliner,

[21] Ufies Marizqa Rosyanda, *Budaya Makan Di Luar Rumah (Eating Out) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012.* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq). 56

beserta hiburan. Coffee shop juga turut hadir untuk memberikan suasana baru bagi para pengunjung sehabis berbelanja.



(Gambar 3.4 Salah satu Mall yang Menjadi Pilihan Keluarga)
(Sumber : Tugu Jatim.id, 2025)

Sebelum berganti nama menjadi Transmart, Jember dulunya mempunyai supermarket ternama yang tidak asing bagi masyarakat lokal yaitu Carrefour, Carrefour sendiri merupakan salah satu swalayan terbesar di indonesia yang ada sejak awal tahun 2000an. Letak yang strategis di pinggiran kota menjadi satu-satunya supermarket pilihan bagi masyarakat pada kala itu, Carrefour memiliki satu lantai saja namun demikian banyak kebutuhan keluarga seperti perabotan rumah tangga, alat elektronik, pakaian dan kuliner di setiap sudut ruangan. Ironisnya supermarket ini tidak bertahan lama, Seiring dengan perkembangan industri ritel nasional, pada tahun 2017 Carrefour resmi mengalami perubahan kepemilikan dan rebranding menjadi Transmart Carrefour di bawah naungan CT Corp, yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menunjukkan adanya adaptasi terhadap pasar domestik dan integrasi dengan konsep perbelanjaan dan hiburan.[22]



(Gambar 3.5 Pusat perbelanjaan ternama pada masanya)
(Sumber, Jember tiga sisi, 2009)

Memasuki era modern, ritel berkembang dengan masuknya minimarket dan pusat perbelanjaan besar. Keberadaan pusat perbelanjaan seperti Lippo Plaza, Transmart, dan sejumlah minimarket memberikan wajah baru pada perekonomian kota Jember. Meskipun demikian, kehadiran ritel modern tidak sepenuhnya menggantikan pasar tradisional maupun toko kelontong, karena pola konsumsi masyarakat Jember masih sangat terikat pada budaya belanja tradisional.[23] Mereka cenderung membeli kebutuhan harian dalam jumlah kecil, sehingga keberadaan warung kelontong tetap relevan dan menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Firmanzah, *Marketing Management: A Strategic Approach in Indonesia Context* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), hal. 158.

[23] Riza Fanani, "Strategi Bertahan Warung Kelontong Tradisional di Tengah Ekspansi Ritel Modern", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 12, No. 1, (2019), hlm. 28.

Masuknya minimarket berjejaring seperti Indomaret dan Alfamart mempercepat transformasi sistem ritel di Jember. Minimarket hadir hingga ke tingkat permukiman, memberikan kemudahan akses dan jam operasional yang panjang. Pola belanja masyarakat pun berubah menjadi lebih praktis, cepat, dan berbasis kebutuhan harian. Keberadaan minimarket turut memengaruhi preferensi konsumen, terutama generasi muda dan masyarakat perkotaan.[24] Fenomena ini mencerminkan integrasi Jember ke dalam arus ekonomi ritel nasional.

Modernisasi ritel membawa dampak signifikan terhadap pasar tradisional dan toko kelontong konvensional. Persaingan harga, kenyamanan, dan standar pelayanan menjadi tantangan utama bagi pelaku usaha tradisional. Sebagian pedagang mengalami penurunan omset akibat pergeseran konsumen ke ritel modern.[25] Namun, pasar tradisional dan toko kelontong masih bertahan melalui kedekatan sosial dan fleksibilitas sistem pembayaran. Kondisi ini menciptakan dinamika coexist (hidup berdampingan) antara ritel modern dan tradisional di Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Dwi Setyawan, "Ekspansi Minimarket Berjejaring dan Perubahan Perilaku Konsumen", *Jurnal Riset Ekonomi, Vol. 11, No. 2, (2022),* hlm. 104.

[25] Wahyudi, "Persaingan dan Koeksistensi Ritel Modern vs Tradisional di Kawasan Urban", *Jurnal Pembangunan Daerah, Vol. 14, No. 1, (2023)*, hlm. 33.

BAB IV
ANALISIS PERKEMBANGAN WARUNG KELONTONG, PERAN KOMUNITAS MADURA, DAN STRATEGI ADAPTASI PEDAGANG WARUNG KELONTONG MADURA DALAM PRESPEKTIF ETIKA SUBSISTENSI (SAFETY FIRST) JAMES C. SCOTT

A. Perkembangan Warung Kelontong Madura

Toko kelontong adalah tempat di mana dapat Menemukan berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari, makanan, dan perlengkapan rumah tangga. Mereka umumnya berlokasi di sekitar permukiman penduduk, seperti gang-gang atau pinggiran jalan raya. keberadaan toko kelontong memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan harian masyarakat.[1]

Kelebihan dari toko kelontong termasuk kedekatan antara Penjual dan pembeli, harga barang yang bisa dinegosiasikan, kemampuan untuk membeli barang secara eceran atau sesuai kebutuhan, pelayanan yang dapat disesuaikan dengan keinginan pelanggan, dan kemampuan untuk memberikan kredit kepada pelanggan. Namun, toko kelontong juga memiliki kelemahan seperti penampilan toko yang kurang menarik, tata letak barang yang tidak teratur, kurangnya penerangan, dan kadang-kadang ketersediaan barang yang tidak lengkap.[2]

Toko kelontong Madura memiliki ciri khas tersendiri. Mereka umumnya dioperasikan oleh orang-orang Madura, sering kali dalam satu keluarga dengan sistem kerja yang bergantian. Toko ini terkenal dengan

[1] M. Syamsul Huda, *Ekonomi Rakyat: Dinamika Pasar Tradisional dan Toko Kelontong* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 54–60

[2] Lailatul Fitriyah, "Strategi Bertahan Toko Kelontong Etnis Madura di Perkotaan", *Jurnal Sosiologi Nusantara 7, no. 2 (2020)* hlm. 112–115

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

harga jual barang yang bersaing dan pelayanan yang ramah. mereka juga dikenal karena buka hingga larut malam, yang memungkinkan akses bagi pelanggan kapan pun dibutuhkan.

Perkembangan toko kelontong Madura tidak hanya terbatas di daerah perkotaan, tetapi juga menjangkau daerah pedesaan. Mereka menawarkan barang-barang dengan harga yang lebih murah daripada toko-toko lainnya dan menyediakan berbagai macam barang yang lengkap. Meskipun berada di tempat yang sempit, toko kelontong Madura tetap menjaga tata letak barang yang rapi dan komplit.[3]

Pada era 1970-an, sebagian besar penduduk Pulau Gili Genteng, kabupaten Sumenep, memutuskan untuk merantau ke pulau Jawa. Mereka memanfaatkan jaringan penyuplai kayu dari Kalimantan dan mulai membuka usaha toko bahan bangunan, dengan kayu Kalimantan sebagai produk utama. Keberhasilan beberapa perantau ini kemudian menginspirasi sesama perantau lainnya untuk mengikuti jejak yang sama.

Namun, pada dekade 1980-an, terjadi perubahan yang signifikan dalam arah bisnis mereka. Alasan pasti perubahan ini tidaklah jelas, mungkin karena meningkatnya harga kayu Kalimantan atau faktor-faktor lainnya, sehingga mereka beralih ke usaha toko kelontong. Perubahan ini membawa dampak positif, terutama pada tahun 1990-an, ketika semakin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Nur Hidayati, "Pola Migrasi Berantai dan Pembentukan Modal Sosial Pedagang Madura di Jawa Timur", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya 4, no. 1 (2019)* hlm. 45–49

banyak perantau dari Pulau Gili Genteng bermigrasi ke Jawa setelah melihat kesuksesan generasi sebelumnya.[4]

Bagi mereka yang memiliki modal, langkah selanjutnya adalah membuka toko kelontong sendiri. Namun, bagi yang modalnya terbatas, mereka akan bergabung sebagai penjaga toko kelontong Madura yang sudah ada. Melalui kebiasaan Madura untuk selalu menyisihkan pendapatan, para penjaga toko ini kemudian mampu mengumpulkan modal untuk membuka usaha sendiri. dengan demikian, secara tidak langsung, mereka menciptakan lapangan kerja bagi generasi perantau yang baru.

Menariknya, strategi ini tidaklah direncanakan secara terencana, melainkan lebih merupakan hasil dari budaya saling membantu dan gotong royong di antara sesama perantau Madura. Jadi, meskipun toko kelontong Madura telah ada sejak tahun 1980-an dalam bentuk konvensional dan tidak seragam seperti saat ini, perkembangan ini telah membawa dampak positif bagi komunitas perantau Madura dan masyarakat di sekitarnya.

Toko kelontong Madura adalah lebih dari sekadar tempat berjualan barang sehari-hari melainkan cerminan dari identitas budaya Madura yang kaya dan beragam. Setiap elemen di dalam toko ini, mulai dari tata letak hingga pelayanan, menggambarkan nilai-nilai dan karakteristik yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura.

a. Kemunculan Warung Kelontong Madura di Jember

[4] *Sejarah perantau Pulau Gili Genteng pada era 1970-an* yang berdagang kayu Kalimantan. Zaini, Perantau Madura, hlm. 88–90

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jumlah warung kelontong yang berada di sepanjang jalan di wilayah Jember terlihat cukup banyak dan tersebar hampir di berbagai lokasi. Peneliti berpendapat bahwa kondisi tersebut kemungkinan berkaitan dengan tingginya minat masyarakat Madura untuk merantau ke daerah lain, termasuk Jember, dengan tujuan membuka usaha warung kelontong serupa. Keberadaan toko-toko tersebut dapat ditemukan di berbagai kawasan, bahkan dalam jarak sekitar 500 meter sudah terdapat beberapa warung kelontong tanpa menunjukkan kekurangan pilihan bagi konsumen.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa usaha warung kelontong telah berkembang menjadi salah satu mata pencaharian yang banyak diminati oleh para perantau Madura di Jember. Seiring waktu, jumlahnya terus bertambah dan berkembang secara luas sebagai bentuk upaya memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari.[5]

Warung kelontong di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, menghadapi tekanan yang cukup besar akibat perkembangan ritel modern berjaringan yang tumbuh dengan sangat cepat. Kehadiran minimarket modern yang sering kali berdiri berdekatan bahkan saling berhadapan secara langsung menjadikan persaingan usaha semakin ketat. Sebagai salah satu kawasan perkotaan dan pusat aktivitas ekonomi di Jember, wilayah Kaliwates, khususnya di sepanjang kawasan Mangli, menjadi lokasi persaingan antara warung tradisional

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Muhammad Galih Syukron Abdillah, *Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong Di Jember*. (Skirpsi 2024, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember) hlm 3-4

dan ritel modern. Kondisi tersebut menyebabkan banyak pedagang kelontong mengalami penurunan omset yang cukup signifikan setelah masa pandemi, seiring berubahnya pola belanja masyarakat yang cenderung beralih ke ritel modern.[6]

Di tengah keterbatasan modal usaha dan penerapan regulasi zonasi toko yang belum berjalan maksimal di lapangan, sebagian pemilik warung kelontong di Kaliwates mulai melakukan berbagai bentuk penyesuaian secara mandiri. Salah satu langkah adaptasi yang dilakukan adalah memanfaatkan teknologi digital sederhana sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang semakin kompetitif.[7]

Di sudut-sudut kota, toko kelontong Madura menonjol dengan kesederhanaannya. Ukurannya yang relatif kecil, biasanya sekitar 4x6 meter, tidak mengurangi kelengkapan barang yang dijual. Di sini, anda dapat menemukan segala kebutuhan sehari-hari: sembako, makanan ringan, rokok, peralatan mandi, dan banyak lagi. Harga barang di toko ini seringkali lebih murah, bahkan hingga Rp 500 lebih rendah dibandingkan dengan toko lainnya. Ini bukan hanya strategi bisnis, tetapi juga cerminan dari etos kerja keras dan keuletan orang Madura. Mereka berusaha menawarkan yang terbaik bagi pelanggan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[6] Hendra Wijaya, "Peta Baru Ritel Pasca-Pandemi: Kebangkitan Warung Tetangga di Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer* 14, no. 2 (2022) hlm 94.

[7] Ahmad Yusuf, "*Dampak Ekspansi Ritel Modern terhadap Eksistensi Pasar dan Warung Tradisional di Kabupaten Jember*," (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember, 2008), hlm. 78.

menunjukkan dedikasi dan ketekunan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.[8]

Pelayanan di toko kelontong Madura juga memiliki ciri khas tersendiri. Pemilik toko selalu menyambut dengan senyuman dan keramahan, membuat pembeli merasa nyaman dan dihargai. Ini mencerminkan nilai-nilai kekerabatan dan solidaritas sosial yang kuat dalam budaya Madura. Setiap interaksi adalah upaya untuk membangun hubungan yang baik dan menjaga keharmonisan dalam komunitas.[9]

Tata letak toko ini juga menarik perhatian. Barang-barang disusun dengan rapi, meskipun ruangnya sempit. Beras, misalnya, disimpan di etalase untuk memastikan tetap bersih dari debu dan kotoran. Ini menunjukkan perhatian terhadap detail dan keinginan untuk menjaga kualitas produk. Rokok, yang merupakan salah satu barang yang dijual, disusun rapi di etalase sesuai dengan mereknya. penataan ini bukan hanya untuk estetika, tetapi juga untuk memudahkan pembeli dan menarik perhatian mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Di toko kelontong Madura, Anda juga akan menemukan rak-rak terbuka yang menempel di dinding, digunakan untuk menyimpan barang kebutuhan dapur seperti gas, minyak, bihun, garam, dan bumbu instan. Barang-barang ini digantung dengan rapi, mencerminkan nilai-

[8] Hendra Wijaya, "Peta Baru Ritel Pasca-Pandemi: Kebangkitan Warung Tetangga di Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer* 14, no. 2 (2022) hlm 88–91.

[9] Mohammad Salim, "Modal Sosial dan Solidaritas Komunitas Kelompok Migran Madura Pengusaha Warung Kelontong," *Jurnal Sosiologi Dialektika 15, no. 2 (2023)* hlm 112–115.

nilai keteraturan dan kerapian. Selain itu, toko-toko ini seringkali menjual bensin eceran yang ditempatkan di botol kaca 1 liter atau pom mini di depan warung, serta showcase atau kulkas berisi minuman dingin. Semua ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan pelanggan.[10]

Toko Kelontong Madura bukan hanya tempat berjualan, tetapi juga pusat komunitas di mana nilai-nilai budaya dan tradisi Madura hidup dan berkembang. Kedisiplinan dalam tata kelola toko dan pelayanan yang ramah adalah cerminan dari kesadaran kolektif dan nilai-nilai religius yang dipegang oleh masyarakat Madura. Dengan semua elemen ini, toko kelontong Madura berhasil menjadi representasi nyata dari identitas budaya Madura yang kuat dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

b. Definisi Warung Kelontong

Secara terminologis, definisi warung kelontong merujuk pada unit usaha perdagangan eceran (retail) skala mikro yang menjual berbagai macam barang kebutuhan hidup sehari-hari dalam volume kecil. Istilah "kelontong" sendiri memiliki akar sejarah yang unik di Indonesia, yang konon berasal dari bunyi alat kelontongan (*klontong-klontong*) yang kerap dibunyikan oleh para pedagang keliling Tionghoa masa lampau untuk menarik perhatian pembeli. Dalam konteks modern, warung kelontong telah bertransformasi menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[10] Bagus Setyawan, "Komodifikasi Ruang dan Strategi Bertahan Ritel Tradisional di Jalur Poros Kabupaten Jember," *Jurnal Sosiologi Ekonomi 8, no. 2 (2019)* hlm 150.

gerai menetap yang umumnya dikelola secara swadaya oleh pihak keluarga di area domestik, seperti memanfaatkan teras atau bagian depan rumah tinggal.[11]

Karakteristik utama yang membedakan warung kelontong dari format ritel lainnya adalah fleksibilitas operasionalnya yang sangat tinggi. Jenis komoditas yang disediakan sangat variatif, mulai dari bahan pangan pokok (sembako), perlengkapan mandi, kebutuhan dapur, hingga barang konsumsi harian lainnya. Dari sudut pandang sosiologi ekonomi, warung kelontong tidak sekadar didefinisikan sebagai entitas bisnis pencari laba material semata, melainkan sebagai institusi sosial yang hidup di tengah komunitas. Hubungan antara pemilik warung dan konsumen didasarkan pada kedekatan geografis, ikatan emosional bertetangga, serta modal sosial berupa rasa saling percaya yang kuat, yang sering kali mewujud dalam bentuk kelonggaran transaksi non-tunai atau sistem utang informal.[12]

c. Definisi Warung Madura

Secara konseptual, definisi warung Madura merujuk pada unit usaha retail tradisional skala mikro yang dimiliki dan dikelola oleh migran asal Pulau Madura di berbagai wilayah perantauan. Meskipun secara fungsional mirip dengan warung kelontong pada umumnya yang menyediakan sembako dan kebutuhan harian, warung Madura

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, *Profil Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022), hlm. 15–17

[12] James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (New Haven: Yale University Press, 1976), hlm. 167–192.

memiliki karakteristik operasional dan kultural yang sangat distingtif. Ciri paling ikonik dari entitas bisnis ini adalah waktu operasionalnya yang berlangsung nonstop selama 24 jam penuh tanpa libur. Secara visual, warung Madura mudah dikenali dari tata letak barang dagangannya yang sangat rapi, padat, dan sistematis, serta keberadaan pertamini atau pom bensin mini di bagian depan gerai sebagai salah satu komoditas pemikat utama.[13]

Dari perspektif sosiologi ekonomi, warung Madura tidak sekadar dipandang sebagai tempat transaksi jual-beli biasa, melainkan sebagai manifestasi nyata dari kekuatan modal sosial (*social capital*) dan etos kerja etnis yang luar biasa. Pengelolaannya mengandalkan sistem kekerabatan yang erat, di mana operasional warung dijalankan secara bergantian (shift) oleh anggota keluarga demi menjaga efisiensi biaya tenaga kerja. Nilai-nilai budaya seperti soliditas etnis, tradisi merantau (*taneyan lanjang*), dan rasa saling percaya (*trust*) menjadi fondasi utama yang memungkinkan jaringan warung Madura terus berekspansi secara masif di daerah perkotaan, menjadikannya katup pengaman ekonomi rakyat sekaligus kompetitor tangguh bagi gurita ritel modern.[14]

d. Definisi Warung Blasteran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Akhmad Syafii, "Etos Kerja dan Solidaritas Sosial Pedagang Kelontong Madura di Ranah Rantau," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 43, No. 2 (2022), hlm. 135-143.

[14] Latifatul Izzah, *Migrasi dan Jaringan Etnis: Perkembangan Komunitas Perantau Madura di Sektor Informal*, (Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember, 2019), hlm. 92-101.

Secara terminologis, definisi warung blasteran merujuk pada unit usaha retail tradisional skala mikro yang lahir dari proses hibridasi budaya dan strategi operasional di dunia perdagangan eceran. Istilah "blasteran" dalam konteks ini merepresentasikan perpaduan adaptif antara karakteristik lokal warung kelontong konvensional dengan etos kerja serta manajemen modern yang diadopsi dari model warung Madura atau ritel modern. Fenomena ini umumnya muncul sebagai bentuk respon taktis para pedagang lokal di suatu daerah untuk mempertahankan eksistensi bisnis mereka di tengah kepungan gurita minimarket waralaba dan masifnya ekspansi warung kelontong etnis yang beroperasi nonstop.[15]

Secara visual dan operasional, warung blasteran mengombinasikan keunggulan dari berbagai model retail. Warung ini kerap mengadopsi sistem penataan barang yang padat dan rapi khas warung Madura, melengkapi gerai dengan fasilitas modern seperti mesin pembayaran digital (*cashless*) atau pom bensin mini, serta memperpanjang jam operasional hingga larut malam atau bahkan 24 jam. Dari perspektif sosiologi ekonomi, warung blasteran menjadi simbol elastisitas ekonomi rakyat yang mampu menyerap kelebihan sistem kompetitor tanpa kehilangan jati dirinya. Hubungan emosional yang erat dengan warga lokal serta modal sosial berupa rasa saling percaya tetap dipertahankan, namun kini diperkuat dengan efisiensi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Ahmad Zainuddin, "Hibridasi Strategi dan Resiliensi Pedagang Kelontong Lokal Kontemporer," *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, Vol. 12, No. 2 (2023), hlm. 88-96.

tata kelola yang lebih kompetitif demi memenangkan persaingan pasar kontemporer.[16]

B. Perkembangan Historis Warung Kelontong Madura Tahun 1990–2022

a. Periode 1990–1998 (fase awal perkembangan)

Periode 1990–1998 merupakan fase awal perkembangan yang sangat krusial dalam membentuk fondasi lanskap retail tradisional di Indonesia, khususnya di tingkat lokal. Pada awal dekade 1990-an, iklim perekonomian nasional yang digerakkan oleh kebijakan deregulasi Orde Baru memicu pertumbuhan sektor konsumsi yang cukup bergairah. Di tingkat akar rumput, dinamika ini ditandai dengan menjamurnya warung kelontong tradisional di kawasan permukiman padat dan suburban. Pada fase awal ini, warung kelontong beroperasi dalam ekosistem yang relatif stabil dan minim penetrasi korporasi besar.[17] Pola belanja masyarakat masih sepenuhnya bergantung pada keberadaan pasar tradisional dan warung kelontong terdekat untuk memenuhi kebutuhan sembako harian. Keterbatasan sarana transportasi dan belum masifnya pembangunan pusat perbelanjaan modern di daerah perkotaan sekunder menempatkan warung kelontong sebagai urat nadi utama ekonomi domestik keluarga.

Namun, paruh kedua fase ini, terutama sepanjang tahun 1997 hingga pertengahan 1998, menjadi ujian ekstrim yang mengubah arah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[16] Dewa Putra, "Strategi Bertahan Usaha Mikro: Adaptasi Operasional dan Tata Kelola Warung Kelontong di Area Urban," *Jurnal Ekonomi Rakyat dan Pemberdayaan UMKM*, Vol. 15, No. 1 (2024), hlm. 50-59.

[17] Hal Hill, *The Indonesian Economy since 1966: Southeast Asia's Emerging Giant* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 94–102.

perkembangan ekonomi rakyat. Hantaman krisis moneter yang melanda Asia Tenggara merembet menjadi krisis multidimensional di Indonesia, melumpuhkan sektor perbankan dan memicu kebangkrutan massal sektor korporasi. Menariknya, di tengah kolapsnya industri skala besar, fase ini justru menjadi momentum pembuktian daya tahan (*resilience*) ekonomi warung kelontong. Ketika harga-harga barang melonjak akibat inflasi tinggi dan rantai pasok formal terganggu, warung kelontong bertindak sebagai katup pengaman sosial bagi masyarakat prasejahtera melalui kelonggaran sistem utang tradisional (*ngebon*).[18]

Di sisi lain, gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal yang terjadi menjelang akhir era Orde Baru memaksa jutaan tenaga kerja beralih ke sektor informal demi bertahan hidup. Membuka warung kelontong di teras atau ruang depan rumah menjadi strategi adaptasi ekonomi yang paling rasional bagi banyak keluarga korban krisis karena hambatan masuk (*barrier to entry*) yang rendah.[19] Dengan demikian, periode 1990–1998 tidak hanya mencatat kelahiran dan pertumbuhan kuantitatif warung kelontong dalam kondisi normal, tetapi juga menutup fasenya sebagai penanda penting peralihan rezim, di mana retail tradisional resmi mengukuhkan perannya sebagai pilar penyelamat ekonomi rakyat di awal era Reformasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Sri Bintang Pamungkas, *Sebab-Sebab Krisis dan Masa Depan Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 88.

[19] Widjajono Partowidagdo, *Mengenal Perekonomian Rakyat Indonesia: Tantangan dan Peluang Era Reformasi* (Bandung: ITB Press, 1999), 72.

b. Periode 1999–2009 (pemulihan pasca krisis)

Periode 1999–2009 merupakan fase pemulihan pasca-krisis yang krusial sekaligus penanda babak baru dalam dinamika ekonomi rakyat di Indonesia. Setelah hantaman krisis moneter 1998, awal era Reformasi ini ditandai dengan upaya restrukturisasi ekonomi nasional yang berjalan beriringan dengan stabilitas politik yang perlahan mulai pulih. Bagi sektor retail tradisional seperti warung kelontong, dekade ini menjadi masa konsolidasi di mana mereka harus menata ulang modal usaha di tengah daya beli masyarakat yang merangkak naik secara bertahap.[20] Fleksibilitas operasional dan ketergantungan yang rendah terhadap utang valuta asing membuat warung kelontong mampu melakukan pemulihan lebih cepat dibandingkan sektor korporasi makro, menjadikannya tumpuan utama masyarakat untuk mengakses kebutuhan pokok dengan harga terjangkau selama masa transisi ekonomi tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Namun, periode pemulihan ini tidak berlangsung tanpa tantangan baru yang signifikan. Memasuki pertengahan tahun 2000-an, lanskap kompetisi mulai bergeser seiring dengan lahirnya regulasi yang melonggarkan izin ekspansi bagi jaringan ritel modern berskala besar. Fase inilah yang menjadi saksi bisu dimulainya penetrasi masif gerai-gerai minimarket modern waralaba ke kawasan permukiman

[20] Boediono, *Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Mizan, 2016), 210–215.

padat penduduk, wilayah suburban, hingga kota-kota sekunder di daerah.[21] Kehadiran kompetitor baru yang menawarkan kenyamanan fisik dan standarisasi harga ini mulai mengikis pangsa pasar tradisional, sehingga memaksa pelaku ekonomi akar rumput untuk mengevaluasi strategi bertahan mereka.

Menghadapi tekanan struktural tersebut, para pedagang kecil mulai mengoptimalkan modal sosial sebagai instrumen pertahanan. Pada akhir dekade ini, tepatnya menjelang tahun 2009, mulai terlihat geliat migrasi internal secara swadaya dan kemunculan awal jaringan warung kelontong etnis, seperti warung Madura di wilayah perantauan, yang mengusung etos kerja tinggi dan jam operasional yang lebih panjang. Hubungan emosional bertetangga, jalinan kepercayaan, serta fungsi sosial berupa sistem utang informal tetap dipertahankan oleh warung tradisional sebagai keunggulan komparatif yang tidak dimiliki ritel modern.[22] Dengan demikian, periode 1999–2009 tidak hanya menjadi era pemulihan kuantitatif dari sisa-sisa krisis, melainkan juga fase transformasi strategis yang memaksa ekonomi rakyat untuk beradaptasi demi menjaga eksistensinya di tengah fajar modernisasi pasar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Carunia Mulya Firdausy, *Strategi Pengembangan Kelembagaan Pasar Tradisional dan Pusat Perbelanjaan Rumah Tangga* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 34–38.

[22] Rochman Achwan, *Sektor Informal Urban: Dinamika Kehidupan Pedagang Kecil di Jakarta* (Jakarta: UI Press, 2008), 89–94.

c. Periode 2010–2019 (ekspansi ritel modern)

Periode 2010–2019 merupakan fase krusial yang ditandai oleh ekspansi ritel modern secara agresif dan eksponensial di Indonesia, yang secara radikal mengubah lanskap perdagangan eceran domestik. Didorong oleh pertumbuhan kelas menengah yang pesat, stabilitas makroekonomi, serta kemudahan regulasi perizinan, jaringan korporasi minimarket waralaba raksasa mulai merambah hingga ke pelosok daerah, kawasan suburban, dan koridor pemukiman padat penduduk. Kehadiran gerai modern yang menawarkan kenyamanan fisik, kepastian harga, serta variasi promosi ini menciptakan iklim kompetisi yang asimetris dan menekan eksistensi sektor ekonomi rakyat.[23]Pasar tradisional dan warung kelontong konvensional harus menghadapi kenyataan terpangkasnya pangsa pasar mereka secara signifikan akibat migrasi konsumen yang mulai mengutamakan efisiensi dan gaya hidup urban dalam berbelanja kebutuhan sehari-hari.

Namun, tekanan struktural yang masif sepanjang dekade ini tidak serta-merta melumpuhkan ekonomi akar rumput, melainkan bertindak sebagai katalis lahirnya strategi adaptasi yang revolusioner. Periode ini menjadi saksi bisu lonjakan ekspansi tandingan dari jaringan warung kelontong etnis, seperti Warung Madura, yang memanfaatkan modal sosial dan ikatan solidaritas kekerabatan yang kuat untuk mendirikan ribuan gerai di wilayah perkotaan. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 112–118.

mengusung formula operasional yang distingtif seperti beroperasi nonstop 24 jam penuh, sistem penataan barang yang sangat rapi dan padat, serta penyediaan komoditas strategis berupa bensin eceran warung etnis ini berhasil menciptakan ceruk pasar baru yang mandiri.[24] Hubungan emosional komunal dan rasa saling percaya tetap dipertahankan sebagai benteng pertahanan kultural yang tidak mampu direplikasi oleh sistem ritel modern yang kaku.

Di penghujung dekade ini, tepatnya menjelang tahun 2019, dinamika kontestasi ini mulai memasuki babak baru seiring dengan penetrasi teknologi digital ke tingkat akar rumput. Lahirnya berbagai aplikasi digital komersial dan platform digitalisasi warung membantu para pedagang tradisional untuk merapikan manajemen pasokan (*supply chain*), memotong rantai distribusi, dan menyediakan layanan transaksi elektronik.[25] Dengan demikian, periode 2010–2019 tidak hanya mencatat dominasi kapitalisme ritel modern, tetapi juga merekam daya tahan luar biasa dari ekonomi rakyat yang mampu bertransformasi, berkolaborasi, dan menemukan model bisnis baru demi menjaga kedaulatan ekonomi di tingkat lokal.

d. Periode 2020–2022 (pandemi dan digitalisasi)

Periode 2020–2022 merupakan fase penuh gejolak sekaligus momentum lompatan kuantum (*quantum leap*) bagi eksistensi warung

[24] Mansurnoor, I. A., *Islam in an Indonesian Social Context: Leadership and Faith among the Madurese* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 89.

[25] Wildan, M., "Strategi Bertahan Warung Kelontong Madura di Tengah Kepungan Minimarket Modern," *Jurnal Analisis Sosiologi* 7, no. 2 (2018): 143–155.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kelontong tradisional di Indonesia, yang dipicu oleh konvergensi krisis kesehatan global dan akselerasi transformasi digital. Merebaknya pandemi COVID-19 di awal tahun 2020 yang diiringi kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) memukul telak berbagai sektor ekonomi makro.[26] Namun, di tingkat akar rumput, dinamika ini memposisikan warung kelontong sebagai garda terdepan pemenuhan kebutuhan logistik komunal. Faktor kedekatan geografis dengan kawasan hunian menjadi keunggulan komparatif utama ketika mobilitas masyarakat dibatasi. Di saat pusat perbelanjaan modern mengalami penurunan kunjungan akibat regulasi ketat, warung kelontong termasuk jaringan ekspansif Warung Madura justru menjadi tumpuan warga untuk mendapatkan sembako tanpa harus bepergian jauh, sekaligus menegaskan fungsinya sebagai katup pengaman ekonomi lokal.

Di sisi lain, tekanan pandemi sepanjang fase ini bertindak sebagai katalisator utama yang memaksa terjadinya digitalisasi massal secara struktural pada ekosistem retail tradisional. Guna menyiasati pembatasan fisik dan menjaga keberlangsungan usaha, para pemilik warung kelontong mulai melakukan migrasi taktis ke ranah digital.

Selain pada sistem pasokan, digitalisasi juga merambah ke aspek pelayanan konsumen. Banyak warung kelontong pada rentang 2020–2022 yang mulai mengintegrasikan sistem pembayaran nontunai

[26] Tulus T.H. Tambunan, "UMKM di Masa Pandemi COVID-19: Dampak dan Strategi Pemulihan," *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 11, no. 2 (2020): 123–134.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

berbasis QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Hubungan emosional komunal dan modal sosial berupa saling percaya kini berkelindan erat dengan efisiensi teknologi. Dengan demikian, periode 2020–2022 tidak hanya menjadi catatan tentang cara bertahan hidup melewati krisis pandemi, melainkan sebuah babak revolusioner di mana ekonomi rakyat berhasil keluar dari stigma keterbelakangan manajemen, lalu bermutasi menjadi entitas usaha mikro yang modern, adaptif, dan berdaya saing tinggi di era kenormalan baru.[27]

B. Strategi Adaptasi Warung Kelontong Madura dalam Perspektif James C. Scott

Analisis mengenai strategi adaptasi Warung Kelontong Madura dalam perspektif James C. Scott memberikan gambaran teoretis yang mendalam mengenai bagaimana para pelaku ekonomi akar rumput bertahan hidup di tengah himpitan kapitalisme modern. Dalam karya-karyanya yang monumental mengenai ekonomi moral dan perlawanan sehari-hari kaum lemah (*weapons of the weak*), Scott memperkenalkan konsep "prinsip mendahulukan selamat" (*safety-first principle*) serta etika subsistensi. Bagi masyarakat kelas bawah, motif utama dalam tindakan ekonomi sering kali bukan untuk memaksimalkan keuntungan (*profit maximization*), melainkan untuk meminimalkan risiko demi menjamin kelangsungan hidup keluarga (*risk minimization*). Nilai teoretis inilah yang diartikulasikan secara sempurna oleh para migran Madura melalui

[27] Muhammad Zainuddin, "Mutasi Digital Usaha Ritel Tradisional: Integrasi QRIS dan Manajemen Modern pada Warung Kelontong," *Jurnal Studi Pemikiran dan Penelitian Sosial* 21, no. 1 (2022): 34–48.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pengelolaan warung kelontong mereka di wilayah perantauan. Ketika dihadapkan pada ekspansi masif jaringan ritel modern berskala raksasa, para pedagang Madura tidak melakukan perlawanan konfrontatif secara terbuka, melainkan menerapkan bentuk perlawanan diam-diam yang adaptif melalui penyesuaian strategi operasional yang sangat lentur.[28]

Salah satu bentuk konkret dari penerapan prinsip subsistensi Scott pada Warung Madura adalah pemanfaatan modal sosial dan jalinan kekerabatan yang khas untuk menekan biaya operasional serendah mungkin. Demi menjaga agar usaha tetap berjalan tanpa harus menanggung beban upah tenaga kerja yang tinggi, pengelolaan warung dilakukan secara mandiri atau melibatkan anggota keluarga inti maupun kerabat dekat dari kampung halaman. Strategi pembagian kerja ini umumnya diatur melalui sistem giliran kerja (*shift*) yang rapi, sehingga memungkinkan warung untuk menerapkan jam operasional ekstrem, yaitu nonstop 24 jam penuh tanpa libur. Penyesuaian jam kerja yang melampaui batas formal ritel modern ini merupakan siasat adaptasi taktis guna menangkap ceruk pasar malam hari yang diabaikan oleh korporasi besar. Tindakan memilih waktu operasional ini menjadi bentuk "perlawanan sehari-hari" yang cerdas; mereka merebut ruang ekonomi yang tersisa tanpa harus melanggar hukum atau memicu konflik langsung dengan pemilik modal besar.[29]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] James C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Haven: Yale University Press, 1985), 28–33.

[29] Wildan, M., "Strategi Bertahan Warung Kelontong Madura di Tengah Kepungan Minimarket Modern," *Jurnal Analisis Sosiologi 7*, no. 2 (2018): 146.

Lebih jauh lagi, perspektif Scott mengenai ekonomi moral (*moral economy*) terlihat jelas dalam pola interaksi antara pemilik Warung Madura dengan konsumen di lingkungan sekitar. Hubungan yang terbangun di dalam warung kelontong ini tidak melulu didasarkan pada kalkulasi matematis yang kaku seperti di minimarket waralaba, melainkan diikat oleh norma-norma sosial, solidaritas bertetangga, dan rasa saling percaya (trust). Manifestasi dari ekonomi moral ini mewujud pada bertahannya sistem pencatatan utang tradisional atau sistem "bon". Bagi masyarakat prasejahtera di perkotaan, kelonggaran untuk berutang saat terjadi krisis keuangan domestik adalah katup pengaman yang krusial.[30]

Pemilik Warung Madura secara sadar merawat modal sosial ini sebagai strategi mengikat loyalitas pelanggan. Fleksibilitas sosial ini dipadukan dengan kepiawaian membaca pasar, seperti menyediakan bensin eceran melalui pom bensin mini (*pertamini*) di depan gerai dan menyusun barang dagangan secara padat serta rapi demi memaksimalkan keterbatasan ruang. Melalui lensa James C. Scott, Warung Madura adalah simbol elastisitas ekonomi rakyat yang menolak tunduk pada marjinalisasi struktural. Mereka berhasil memadukan etos kerja etnis, jaringan solidaritas komunal, dan taktik bertahan hidup subsistensi menjadi sebuah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Rochman Achwan, *Sektor Informal Urban: Dinamika Kehidupan Pedagang Kecil di Jakarta* (Jakarta: UI Press, 2008), 112.

perlawanan kultural yang sukses menciptakan kemandirian ekonomi di tengah pusaran arus modernisasi retail.[31]

a. Jaringan Kekerabatan Perantau

Etnis Madura terkenal dengan etos kerja yang tinggi, masyarakat yang sangat religius, serta sifat temperamental dan sensitif terutama terkait dengan harga diri. Individu dari Etnis ini memiliki reputasi sebagai individu yang tegas dengan etos kerja yang kuat, Mereka bekerja tanpa kenal lelah, menghadapi tantangan sepanjang waktu, dan tegas dalam semangat pantang menyerah selama dua puluh empat jam.[32] Keinginan orang Madura untuk merantau tidak hanya dipengaruhi Oleh faktor eksternal seperti ekonomi dan sosial, melainkan juga oleh faktor internal, khususnya motivasi diri yang memegang peranan penting Dalam keputusan untuk meninggalkan tanah kelahiran. Mereka membawa semangat etos kerja yang kuat sebagai motivasi terbesar dalam mencari peruntungan di daerah yang lebih menjanjikan, jauh dari tempat asal mereka.[33]

Seperti yang disebutkan oleh Kuntowijoyo, kekhawatiran utama orang Madura bukanlah kehilangan harta atau tanah, melainkan kehilangan pekerjaan. Bagi orang Madura, keyakinan bahwa kerja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[31] Muhammad Zainuddin, "Mutasi Digital Usaha Ritel Tradisional: Integrasi QRIS dan Manajemen Modern pada Warung Kelontong," *Jurnal Studi Pemikiran dan Penelitian Sosial* 21, no. 1 (2022): 40.

[32] Latief Wiyata, Carok: *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Jakarta: LkiS, 2002), hal. 88.

[33] Glenn Smith, *"Madurese Migration,"* dalam Encyclopedia of Diaspora (New York: Springer, 2005), hal. 192-194.

merupakan bagian dari ibadah mewarnai prinsip hidup mereka. Konsep religiusitas ini memberikan warna khusus pada semangat kerja yang mereka miliki. Keuletan, kerja keras, dan ketekunan yang tanpa pamrih menjadi ciri khas yang mengagumkan dan mengesankan bagi orang luar atau etnis lain yang berinteraksi dengan mereka.[34]

Dalam pandangan mereka, menjalani setiap tugas seolah-olah itu adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan, menjadikan setiap usaha sebagai wujud ibadah. Sikap pantang menyerah dan keterlibatan penuh dalam pekerjaan, termasuk pekerjaan yang mungkin dianggap kotor atau kasar, menjadi cerminan dari nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Oleh karena itu, orang Madura sering kali dilihat sebagai teladan dalam mewujudkan konsep kerja sebagai bentuk ibadah, memberikan inspirasi dan kesan positif bagi mereka yang berinteraksi dengan budaya kerja Madura.

> *"Panyebberen toko kelontong Madhura noroaghi semangat arantao ben kamampowan oreng Madhura benyak nyalessaghi dhibi ka kaadhaannah daerah laen Toko se epon ta nganjual kabutuhan sapopoan tapeh jhuga ngabbhi identitas bhudaya Madhura ben cara aghuna cara abhasa ben kabiasaan se epon ebawa ka tempat perantauan"*[35]

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa perkembangan toko kelontong Madura di berbagai daerah merupakan bagian dari tradisi merantau yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Perpindahan para pelaku usaha dari daerah

[34] M. Syamsul Huda, *Ekonomi Rakyat: Dinamika Pasar Tradisional dan Toko Kelontong* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 120.

[35] Di wawancarai oleh penulis, Pak Alfan, Kalisat, 13 Januari

asalnya tidak hanya bertujuan untuk mencari penghidupan, tetapi juga membawa serta nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Melalui keberadaan toko kelontong, identitas budaya Madura tercermin dalam cara berdagang, etos kerja, serta pola interaksi dengan pelanggan dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penyebaran toko kelontong Madura dapat dipahami sebagai bentuk penyebaran budaya yang berlangsung bersamaan dengan aktivitas ekonomi para perantau Madura.

Dalam beberapa tahun belakangan, menjalankan toko kelontong Telah menjadi alternatif pekerjaan yang diminati oleh para perantau Madura. Mereka merantau ke kota-kota besar sebagai tujuan utama untuk memulai usaha toko kelontong. Keputusan ini tidak lepas dari kesuksesan Beberapa perantau sebelumnya yang telah sukses merintis usaha serupa. Suksesnya satu individu dalam dunia usaha menginspirasi perantau Madura lainnya untuk mencoba peruntungan serupa, menciptakan dinamika perkembangan toko kelontong sebagai profesi baru di beberapa lokasi.[36]

Komunitas Madura dalam ekspansi warung kelontong merupakan faktor kunci yang menjelaskan mengapa usaha ritel kecil ini mampu berkembang secara luas dan bertahan dalam jangka panjang di berbagai wilayah Indonesia. Ekspansi warung kelontong Madura tidak berlangsung secara individual semata, melainkan ditopang oleh

[36] Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 312.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

jaringan sosial, kekerabatan, dan solidaritas komunitas yang kuat.[37] Sejak dekade 1990-an, ketika mobilitas penduduk Madura ke daerah-daerah perkotaan dan kawasan ekonomi baru semakin meningkat, komunitas Madura menjadi motor penggerak utama penyebaran warung kelontong sebagai sumber penghidupan yang relatif stabil dan mudah diakses.

b. Bantuan Modal dan Sistem Kepercayaan

Salah satu peran utama komunitas Madura dalam ekspansi warung kelontong adalah sebagai penyedia jaringan migrasi dan adaptasi sosial. Banyak pedagang Madura yang merintis usaha kelontong berawal dari proses merantau, mengikuti jejak kerabat atau sesama orang Madura yang telah lebih dulu menetap di suatu daerah. Dalam konteks ini, komunitas berfungsi sebagai "jembatan sosial" yang memudahkan pendatang baru untuk mendapatkan tempat tinggal sementara, informasi peluang usaha, serta pemahaman tentang kondisi sosial dan ekonomi setempat.[38] Dukungan awal ini sangat menentukan keberhasilan pembukaan warung kelontong baru, karena mengurangi risiko kegagalan pada fase awal usaha.

Komunitas Madura juga berperan penting dalam penyediaan modal usaha. Ekspansi warung kelontong sering kali dimulai dari modal kecil yang diperoleh melalui mekanisme informal berbasis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[37] Ach. Alfan Irhamsyah dkk., "Potensi Pasar Kios Madura dan Dampak Sosial Ekonomi pada Masyarakat Lokal," Jurnal Ekonomi dan Bisnis" (2024), hlm. 45-47.

[38] Medhy Aginta Hidayat,*"Kemandirian Sosial-Ekonomi 'Warung Madura' dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura"* (Samudra Biru, 2023), 38-40.

kepercayaan, seperti pinjaman antar kerabat, arisan komunitas, atau bantuan dari pedagang yang sudah mapan. Pola ini menunjukkan bahwa komunitas Madura membangun sistem ekonomi internal yang relatif mandiri, di mana akses terhadap modal tidak sepenuhnya bergantung pada lembaga keuangan formal. Kepercayaan dan ikatan emosional menjadi dasar utama dalam hubungan ekonomi tersebut, sehingga proses ekspansi usaha dapat berlangsung lebih cepat dan fleksibel.

c. Transfer Pengetahuan Berdagang

Selain modal, komunitas Madura juga berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan dan pengalaman usaha. Pedagang yang telah lama berkecimpung dalam usaha warung kelontong biasanya berbagi informasi mengenai strategi berdagang, pemasok barang, pengelolaan stok, hingga cara menghadapi persaingan dengan toko modern.[39] Proses belajar ini tidak selalu berlangsung secara formal, melainkan melalui interaksi sehari-hari, percakapan santai, dan pengalaman bersama. Dengan demikian, komunitas menjadi "sekolah sosial" yang membekali anggotanya dengan keterampilan praktis dalam mengelola usaha ritel kecil.

Jaringan komunitas Madura juga memainkan peran strategis dalam menghadapi persaingan. Hubungan kekerabatan dan solidaritas antarpedagang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, modal,

[39] Irma Nur Izzati. dkk, "Aspek Modal Sosial: Peluang dan Tantangan Warung Madura," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (2025),* hlm. 88-91.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dan informasi usaha. Pedagang yang baru merintis usaha sering mendapatkan bantuan dari kerabat atau sesama orang Madura, baik berupa pinjaman modal, pasokan barang, maupun dukungan moral. Jaringan ini memperkuat daya tahan usaha dan menciptakan Dari sisi pengelolaan usaha, strategi efisiensi biaya menjadi faktor penentu keberlangsungan warung kelontong Madura.

Modal usaha yang relatif kecil, penggunaan tenaga kerja keluarga, serta tempat usaha yang sering menyatu dengan rumah tinggal memungkinkan pedagang menekan biaya operasional. Efisiensi ini memberikan ruang bagi pedagang untuk bertahan meskipun margin keuntungan relatif tipis.[40]Dalam situasi persaingan ketat, kemampuan mengelola keuangan secara sederhana namun efektif menjadi keunggulan yang signifikan, terutama dibandingkan usaha ritel besar yang memiliki biaya operasional tinggi. Sistem ekonomi berbasis komunitas yang saling menguntungkan.[41] Dalam konteks persaingan, solidaritas ini membantu pedagang Madura untuk bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan ekonomi atau tekanan pasar.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pemilihan lokasi usaha yang strategis dan dekat dengan konsumen. Warung kelontong Madura umumnya berdiri di kawasan permukiman, pinggir jalan kampung, atau dekat pusat aktivitas masyarakat. Kedekatan geografis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[40] Mahmud, M.M. (2024). *Strategi Pengembangan Usaha Warung Madura.* (Skripsi, IAIN Kediri), hlm. 30.

[41] Nurul Aini, *"Jaringan Kekerabatan Pedagang Madura dalam Sektor Informal di Jember,"* (Skripsi, Universitas Jember, 2018), hlm. 60-62.

ini memudahkan konsumen untuk berbelanja tanpa harus menempuh jarak jauh. Dalam persaingan dengan toko modern yang sering berlokasi di jalan utama atau pusat kota, warung kelontong Madura memanfaatkan keunggulan aksesibilitas dan kenyamanan. Konsumen dapat membeli barang kebutuhan sehari-hari dengan cepat dan praktis, tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi.

d. Identitas Budaya Madura

Peran komunitas Madura dalam perluasan usaha warung kelontong juga terlihat dari penguatan identitas bersama dan semangat kerja kolektif. Nilai-nilai budaya seperti kegigihan, ketekunan, keberanian dalam mengambil risiko, serta kemandirian ekonomi menjadi landasan moral yang mendorong anggota komunitas untuk memulai usaha. Etos kerja ini diwariskan secara turun-temurun dan diperkuat melalui keteladanan para pedagang yang telah sukses. Keberhasilan salah satu anggota komunitas sering kali menjadi pendorong bagi anggota lain untuk membuka usaha serupa, sehingga ekspansi warung kelontong terjadi secara berantai dan meluas di berbagi wilayah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"engak ruyah mas, rokok di depan bagian atas, e bduih mie sareng sembako, gir-penggir sareng se aglantungan di atas ciki ben jen-jejen. Mon lah engak jiyah, bisa apasteh agi din reng madureh."*[42]

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa tata letak toko kelontong Madura memiliki karakteristik tersendiri yang

[42] Di wawancarai oleh penulis, Mahmudi, Panti, 14 Januari

mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Madura, terutama etos kerja yang ulet serta kedisiplinan dalam mengelola usaha. Penataan barang dilakukan secara rapi, sistematis, dan mudah dijangkau oleh pelanggan, sehingga tidak hanya memudahkan proses pelayanan, tetapi juga menunjukkan kesungguhan pelaku usaha dalam menjaga keteraturan toko. Dengan demikian, tata letak warung menjadi salah satu bentuk representasi nilai kerja keras dan tanggung jawab yang melekat pada identitas budaya Madura.

Secara keseluruhan penataan barang dagangan di toko kelontong Madura dilakukan secara rapi dan sistematis sebagai bentuk penerapan nilai-nilai budaya yang mereka pegang. Kerapian dalam menyusun produk mencerminkan sikap teliti, sabar, dan tekun dalam mengelola usaha, sehingga setiap barang mudah ditemukan oleh pelanggan maupun pemilik toko. Selain itu, tata letak yang teratur menunjukkan adanya kedisiplinan dan komitmen pelaku usaha dalam menjaga keteraturan operasional toko sehari-hari. Dengan demikian, karakteristik penataan toko kelontong Madura tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan berbelanja, tetapi juga merepresentasikan etos kerja masyarakat Madura yang mengedepankan keuletan, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha.

> *"Mon sacara umum mungkin padha bhei tapeh mon toko kelontong Madhura lebbi nampak aghuna aspek ben nilai nilai*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

khas Madhura jiya se jhadi pabhedana ben toko kelontong se asalna dhari latar bhudaya se laen"[43]

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa meskipun toko kelontong Madura memiliki kesamaan fungsi dengan toko kelontong pada umumnya, terdapat karakteristik khusus yang membedakannya, yaitu penonjolan identitas dan nilai-nilai budaya Madura dalam praktik usahanya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam etos kerja, pola pelayanan, cara berinteraksi dengan pelanggan, serta tradisi yang tetap dipertahankan oleh para pelaku usaha. Upaya mempertahankan identitas budaya ini menunjukkan adanya kesadaran pelaku usaha untuk melestarikan warisan budaya Madura sekaligus menjadikannya sebagai ciri khas yang membedakan usaha mereka dari toko kelontong lain. Dengan demikian, toko kelontong Madura tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Madura melalui aktivitas ekonomi yang dijalankan.

Dalam praktiknya, komunitas Madura juga berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha melalui solidaritas dan saling membantu. Ketika seorang pedagang menghadapi kesulitan, seperti kekurangan modal, penurunan penjualan, atau masalah pasokan barang, anggota komunitas lainnya sering kali memberikan bantuan, baik dalam bentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Di wawancarai oleh penulis, Cak Holil, Sempolan, 22 April

pinjaman sementara, suplai barang, maupun tenaga kerja.[44] Solidaritas ini menciptakan mekanisme perlindungan sosial informal yang memperkuat daya tahan warung kelontong Madura di tengah dinamika ekonomi yang tidak selalu stabil.

> *"Deri segi tatanannya se engak riyah Mesti toko klontong madura, rapi, padat, ben terak."*[45]

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa salah satu karakteristik yang membedakan toko kelontong Madura dengan toko kelontong lainnya terletak pada penataan ruang yang rapi, pemanfaatan ruang secara padat dan efisien, serta penggunaan pencahayaan yang terang dengan kombinasi warna tertentu untuk menarik perhatian pelanggan. Unsur-unsur tersebut sengaja diterapkan sebagai bagian dari strategi pengelolaan toko sekaligus mencerminkan karakter pelaku usaha Madura yang mengutamakan keteraturan, efisiensi, dan kenyamanan dalam melayani pelanggan. Dengan demikian, penataan ruang dan konsep visual toko dapat dipahami sebagai salah satu bentuk representasi identitas budaya masyarakat Madura yang diwujudkan melalui praktik usaha sehari-hari.

e. Asimilasi dengan Masyarakat

Kedekatan kultural antara etnis Madura dan masyarakat Jember berakar dari sejarah panjang interaksi sejak masa kolonial. Arus migrasi tenaga kerja Madura ke wilayah perkebunan Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[44] Ahmad Zainuri, "Warung Kelontong Madura dan Etos Kerja Migran," *Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol. 6 No. 2 (2017),* hlm. 144-146.

[45] Di wawancarai oleh penulis, Cak Holil, Sempolan, 22 April

membentuk hubungan sosial yang berlangsung lintas generasi. Dalam proses tersebut, terjadi pertukaran nilai, kebiasaan, dan pola hidup sehari-hari. Masyarakat Jember tidak memandang komunitas Madura sebagai kelompok asing sepenuhnya.[46] Kondisi ini menciptakan dasar sosial yang kuat bagi penerimaan usaha ekonomi yang dijalankan oleh etnis Madura.

Nilai-nilai budaya Madura seperti kerja keras, ketekunan, dan keuletan selaras dengan etos ekonomi masyarakat Jember. Warung Madura dipersepsikan sebagai usaha yang dijalankan dengan kesungguhan dan konsistensi. Jam buka yang panjang dipahami sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pelanggan. Sikap ramah dan terbuka dalam melayani konsumen memperkuat citra positif tersebut. Kesamaan nilai inilah yang mempermudah terbentuknya kepercayaan antara pedagang dan pembeli.

Bahasa dan pola komunikasi sehari-hari juga menjadi faktor penting dalam kedekatan kultural ini. Banyak pedagang Madura mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dialek lokal atau bahasa campuran yang lazim digunakan di Jember. Kemampuan ini mengurangi jarak sosial dan memperlancar interaksi ekonomi. Percakapan ringan, sapaan akrab, dan humor lokal sering terjadi di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46] A. Latief Wiyata, Carok: *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura,* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 55-57.

warung. Interaksi tersebut membuat warung Madura terasa sebagai bagian dari lingkungan, bukan sekadar tempat transaksi.[47]

> *"Mon masalah maknai produk ben suasana kaula biasana ngabbhi nilai tambhana ka settong settong produk ben nyaritaghi carita se ada e dhibi produk jiya ben tetep nekenaghi kualitasna Salajhengnga kaula jhuga nyiptaaghi suasana toko se angat ben ramah sabab jiya ngagambaraghi sifat sederhana ben kebersahajaan oreng Madhura"*[48]

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa pelaku usaha toko kelontong Madura tidak hanya berfokus pada aktivitas jual beli, tetapi juga berupaya mempertahankan identitas budaya Madura melalui pemaknaan terhadap produk yang dijual dan suasana toko yang dibangun. Nilai budaya tersebut diwujudkan dengan memberikan cerita atau makna di balik produk tertentu sehingga mampu menambah nilai emosional dan daya tarik produk di mata pelanggan. Selain itu, suasana toko sengaja diciptakan dengan mengedepankan kesederhanaan, kehangatan, dan keramahan yang menjadi karakter masyarakat Madura. Dengan cara tersebut, warung kelontong tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan dan melestarikan identitas budaya Madura kepada masyarakat melalui pengalaman berbelanja yang lebih bermakna.

Strategi pelayanan personal juga menjadi ciri khas warung kelontong Madura. Interaksi langsung antara pedagang dan konsumen

[47] Rini Astuti, "Relasi Sosial Ekonomi Warung Tradisional dalam Sistem Hutang," *Jurnal Ekonomi Sosial, Vol. 8 No. 1 (2016),* hlm. 33-35.

[48] Di wawancarai oleh penulis, Mas Azka, Ajung, 30 April

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menciptakan hubungan sosial yang akrab dan penuh kepercayaan. Pedagang mengenal kebiasaan belanja pelanggan, preferensi barang, bahkan kondisi ekonomi mereka. Pelayanan yang ramah dan bersahabat ini menjadi nilai tambah yang tidak dapat diberikan oleh sistem pelayanan modern yang cenderung impersonal.[49]Dalam jangka panjang, hubungan sosial ini membentuk loyalitas konsumen yang kuat, sehingga warung kelontong Madura mampu bertahan meskipun di sekitar mereka berdiri toko-toko modern.

> *"Yeh kan mon bedeh oreng se melleyah kareh milih dirik dan bisa langsung ambil sendiri. Dimmah se cocok mak ekalak dirik mas, dedih maleh fair, kita memberi kebebasan juga ke pelanggan, gelluh rah."*[50]

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa keberadaan kulkas minuman di bagian depan toko serta fasilitas pengisian bahan bakar eceran botolan atau POM mini telah menjadi salah satu karakteristik yang membedakan toko kelontong Madura dengan toko sejenis. Penyediaan kedua fasilitas tersebut merupakan bentuk upaya pelaku usaha dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara lebih lengkap dan praktis. Selain menyediakan berbagai kebutuhan pokok, toko kelontong Madura juga menawarkan minuman dingin serta layanan pengisian bahan bakar eceran untuk memberikan kemudahan dan meningkatkan kenyamanan pelanggan. Dengan demikian, kelengkapan fasilitas tersebut menjadi salah satu strategi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Syarif Hidayatullah, "Strategi Ekonomi Pedagang Madura di Jawa Timur," *Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 29 No. 1 (2005)*, hlm. 77-79.

[50] Di wawancarai oleh penulis, Cak Holil, Sempolan, 22 April

pelayanan yang memperkuat daya tarik dan identitas toko kelontong Madura di tengah persaingan usaha.

C. Peran Modal Sosial Komunitas Madura (Tretan Dhibik)

Strategi usaha warung kelontong Madura dalam menghadapi persaingan merupakan hasil dari proses adaptasi panjang terhadap perubahan ekonomi, sosial, dan pola konsumsi masyarakat[51] Sejak dekade 1990-an hingga kini, warung kelontong Madura tidak hanya berhadapan dengan sesama pedagang kecil, tetapi juga dengan minimarket modern, supermarket, serta platform perdagangan daring. Dalam konteks tersebut, keberlanjutan warung kelontong Madura tidak dapat dilepaskan dari strategi-strategi khas yang bersumber dari etos kerja, solidaritas komunitas, fleksibilitas usaha, dan kedekatan sosial dengan konsumen.

Modal sosial "tretan dhibik" yang berarti saudara sendiri menjadi fondasi penting dalam praktik ekonomi pedagang Madura, khususnya pada usaha warung kelontong. Nilai ini menekankan kepercayaan, solidaritas, dan kewajiban moral antar anggota keluarga. Dalam konteks ekonomi rakyat, tretan dhibik berfungsi sebagai mekanisme pengganti lembaga formal. Hubungan kekeluargaan memungkinkan transaksi ekonomi berlangsung dengan risiko yang lebih kecil. Dengan demikian, modal sosial menjadi kekuatan utama keberlangsungan usaha warung.

Dalam sistem permodalan, jaringan tretan dhibik memungkinkan pedagang memulai usaha tanpa bergantung pada pinjaman bank. Modal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[51] Sulistyani, D. (2018). *Strategi Adaptasi Pedagang Toko Kelontong dalam Menghadapi Pertumbuhan Minimarket di Madura.* (Skripsi, Universitas Trunojoyo Madura), hlm. 20-25.

awal sering diperoleh melalui pinjaman keluarga atau hasil patungan antar kerabat. Skema ini bersifat fleksibel, tanpa bunga, dan berbasis kepercayaan. Risiko usaha ditanggung bersama dalam lingkaran keluarga.[52] Pola permodalan ini mempercepat lahirnya warung-warung baru di berbagai lokasi strategis.

Jaringan kekeluargaan juga berperan dalam penyediaan barang dagangan. Pedagang yang lebih mapan sering menjadi pemasok bagi kerabat yang baru memulai usaha.[53] Distribusi barang dilakukan melalui jalur informal yang efisien dan berbiaya rendah. Sistem ini menjaga kontinuitas stok meskipun akses ke distributor besar terbatas. Dengan demikian, tretan dhibik berfungsi sebagai jaringan distribusi alternatif.

a. Layanan Operasional 24 Jam

Salah satu strategi utama yang menonjol adalah penerapan jam operasional yang panjang dan fleksibel. Warung kelontong Madura dikenal beroperasi hampir tanpa batas waktu, bahkan banyak yang buka 24 jam. Strategi ini memberikan keunggulan kompetitif dibandingkan toko modern yang memiliki jam buka terbatas.[54] Keberadaan warung yang selalu siap melayani kebutuhan mendesak masyarakat, seperti pembelian kebutuhan pokok di malam hari atau saat hari libur, menciptakan ketergantungan konsumen sekaligus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[52] Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2009), 88-92.

[53] Rachmad K. Dwi Susanto, "Dampak Ekspansi Minimarket terhadap Warung Tradisional," *Jurnal Ekonomi Rakyat, Vol. 5 No. 2 (2014),* hlm. 33-35.

[54] Ilham, R.B.M.R.F. (2024). Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Pengelola Warung Madura. *Jurnal Socius*, hlm. 8.

loyalitas jangka panjang. Jam operasional panjang juga mencerminkan etos kerja tinggi yang menjadi ciri khas pedagang Madura, di mana kerja keras dipandang sebagai kunci utama keberhasilan usaha.

> "*Kaula sabagai oreng Madhura bisa ngaitaghi identitas bhudaya Madhura ben toko kelontong Madhura sabagai lambhang kabanggaan ateh warisan bhudaya Toko jiya kaangghuy kaula sabagai titik kabanggaan daerah se nyarminaghi nilai nilai ben tradisi se epegang ben elakonih oreng Madhura."*[55]

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa identitas budaya masyarakat Madura juga tercermin melalui etos kerja yang tinggi, yang diwujudkan dalam operasional warung kelontong dengan jam buka yang relatif panjang. Kondisi tersebut menunjukkan dedikasi, kegigihan, dan komitmen para pelaku usaha dalam mengelola usahanya. Selain berorientasi pada keberlangsungan usaha, mereka juga berupaya memberikan pelayanan yang optimal kepada pelanggan. Dengan demikian, identitas budaya Madura tidak hanya tampak pada aspek kepemilikan warung kelontong, tetapi juga tercermin dalam sikap kerja keras serta pelayanan yang ramah sebagai bagian dari nilai-nilai budaya yang terus dipertahankan oleh para pelaku usaha.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

> *"Kaula sabagai pelaku usaha toko kelontong Madhura ngabbi komunitas oreng Madhura se e rantau ben mase ngapegang teguh tradisi Madhura dalem ngajalankaghi usaha Mon ngalayani pelanggan kaula biasana ramah ben sabar sabab jiya dhaddi bagian dhari ajaran ben kabiasaan se turun temurun e kalangan oreng Madhura"*[56]

[55] Di wawancarai oleh penulis, Mas Azka, Ajung, 30 April
[56] Di wawancarai oleh penulis, Mahmudi, Panti, 14 Januari

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa pelaku usaha toko kelontong Madura memiliki ikatan yang kuat dengan komunitas sesama perantau Madura serta tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menjalankan usahanya. Nilai tersebut tercermin dalam cara mereka memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sikap yang ramah, sopan, dan penuh kesabaran. Bagi para pelaku usaha, pelayanan yang baik bukan hanya menjadi strategi untuk mempertahankan pelanggan, tetapi juga merupakan wujud pelestarian budaya dan etika yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, keberadaan komunitas Madura dan kuatnya tradisi yang masih dijaga menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan serta karakteristik usaha toko kelontong Madura.

> *"Pastena kaula ta paham mas tapeh biasana sakonyamanah toko Madhura pasti ngajuwal barang se ebutuhaghi satiap are Molae dhari parlengkapan dapor sampek obat obatan panyaket se sederhana. Ben pastenah mon toko madura dek cretanah Tutup."*[57]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa toko kelontong Madura berupaya memenuhi kebutuhan pelanggan dengan menyediakan berbagai jenis barang kebutuhan sehari-hari secara lengkap. Selain kelengkapan produk, operasional toko yang berlangsung dalam waktu yang panjang, bahkan banyak yang buka hampir tanpa hari libur, menjadi salah satu karakteristik utama usaha tersebut. Pola pelayanan ini mencerminkan etos kerja, dedikasi, dan

[57] Di wawancarai oleh penulis, Mahmudi, Panti, 14 Januari

komitmen pelaku usaha Madura dalam memberikan kemudahan bagi pelanggan untuk memperoleh kebutuhan mereka kapan saja. Dengan demikian, kelengkapan produk dan jam operasional yang panjang menjadi bagian dari representasi identitas budaya masyarakat Madura yang dikenal memiliki semangat kerja tinggi, ulet, dan berorientasi pada pelayanan kepada pelanggan.

b. Penyesuaian Harga dan Penjualan Eceran

Selain jam operasional, strategi penentuan harga yang fleksibel juga menjadi kekuatan penting. Warung kelontong Madura umumnya mampu menyesuaikan harga dengan kondisi ekonomi pelanggan di sekitarnya. Praktik tawar-menawar, pemberian harga langganan, serta toleransi terhadap pembelian dalam jumlah kecil menjadi daya tarik tersendiri. [58] Dalam kondisi tertentu, pedagang juga memberikan kelonggaran pembayaran atau sistem utang bagi pelanggan tetap, terutama di lingkungan permukiman padat atau masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Strategi ini sulit ditiru oleh minimarket modern yang terikat pada sistem manajemen dan harga baku, sehingga warung kelontong Madura tetap relevan di tengah persaingan.

Dalam menghadapi perubahan selera dan kebutuhan konsumen, warung kelontong Madura juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup tinggi. Pedagang secara bertahap menyesuaikan jenis

[58] Kayame, I. (2025). Manajemen Strategi Penetapan Harga Jual Pedagang. Jurnal, hlm. 12.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

barang dagangan dengan permintaan pasar, seperti menambah produk kemasan modern, pulsa dan layanan pembayaran digital, hingga kebutuhan rumah tangga yang lebih variatif. Adaptasi ini menunjukkan bahwa warung kelontong Madura tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika ekonomi.[59] Meskipun skala usaha kecil, fleksibilitas dalam menentukan jenis barang dagangan memungkinkan mereka untuk tetap kompetitif.

> *"Bereng kabutuhan satiap are se ejuwal e toko Madhura ngagambaraghi kahidupan se sederhana oreng Madhura Bungkosanna ben cara nyoson barang se sederhana jiya nembhagi kahidupan se apa adanya ben kabiasaan satiap are"*[60]

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa produk yang dijual di toko kelontong Madura didominasi oleh berbagai kebutuhan pokok yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mencerminkan orientasi pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar pelanggan dengan menyediakan barang-barang yang sederhana, bermanfaat, dan mudah dijangkau. Meskipun toko juga menawarkan produk pelengkap, seperti makanan ringan dan minuman berperisa, keberadaannya tetap disesuaikan dengan kebutuhan konsumen sehari-hari dan tidak menggeser fungsi utama toko sebagai penyedia kebutuhan pokok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Moh. Ali Sa'di, *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Toko Madura Jaya Di Desa Kedungboto Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo)*. Skripsi, Universitas Kyai Haji Achmad Jember. hlm 13-14

[60] Di wawancarai oleh penulis, Cak Holil, Sempolan, 22 April

Dengan demikian, jenis produk yang dipasarkan di toko kelontong Madura merepresentasikan nilai kesederhanaan, kedekatan dengan kebutuhan masyarakat, serta komitmen pelaku usaha dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Selanjutnya dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi pemilik toko madura mempunyai cara tersendiri dalam memperkuat identitas budaya yang mereka miliki.

> *"Nangghuy teknologi bisa nambha daya saeng toko kelontong Madhura tapeh tetep ngajaga ciri khas lokal Contona nangghuy pambayaran digital jiya nyarminaghi kamampowan nyalessaghi dhibi ben perkembangan teknologi tanpa ngaleangaghi esensi ben identitas bhudaya Madhura"*[61]

Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa Toko kelontong Madura membuktikan bahwa tradisi dan kemajuan teknologi bisa berjalan beriringan tanpa harus saling mengorbankan. Bagi mereka, mengadopsi teknologi bukan Cuma taktik untuk bertahan di era modern, melainkan cara cerdas untuk mempertegas dan menjaga identitas budaya mereka sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan merangkul teknologi, toko kelontong Madura berhasil mendongkrak daya saing mereka tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisi. Salah satu buktinya adalah penerapan pembayaran digital langkah ini bukan sekadar mengikuti tren, melainkan strategi nyata agar toko mereka tetap relevan dan diandalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

[61] Di wawancarai oleh penulis, Cak Holil, Sempolan, 22 April

Melalui langkah strategis tersebut, mereka mengukir kisah tentang bagaimana beradaptasi secara bijak tanpa harus menumbangkan akar budaya sendiri. Toko kelontong Madura menjadi bukti nyata bahwa pelaku usaha bisa melangkah maju di era modern dengan tetap memegang teguh tradisi. Pada akhirnya, ini adalah seni menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri, yang justru membuat identitas budaya mereka semakin kuat di tengah dunia yang kian saling terhubung.

Di tengah perkembangan ritel modern dan meningkatnya digitalisasi ekonomi, keberlangsungan warung kelontong Madura juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan agama yang dianut oleh para pedagangnya. Nilai kejujuran, serta keyakinan bahwa rezeki diperoleh melalui kerja keras menjadi dalam menjalankan usaha. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memengaruhi cara berdagang, tetapi juga membentuk citra positif di prinsip mata konsumen. Hubungan kepercayaan yang dibangun melalui praktik usaha yang jujur dan konsisten menjadi modal sosial penting dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penyebaran warung kelontong Madura di berbagai wilayah tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari budaya merantau masyarakat Madura. Perjalanan mereka dari Pulau Madura menuju berbagai daerah lain menunjukkan kuatnya semangat merantau yang telah lama menjadi

bagian dari kehidupan sosial masyarakat Madura. Dalam proses tersebut, mereka tidak hanya membawa kemampuan berdagang, tetapi juga membawa identitas budaya yang terus dipertahankan di lingkungan baru.

Warung kelontong Madura pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga menjadi simbol kehadiran budaya Madura di berbagai daerah. Di dalam warung tersebut terdapat berbagai unsur budaya yang masih dipertahankan, seperti penggunaan bahasa Madura dalam penyebutan barang tertentu maupun penataan toko yang mengingatkan pada suasana kampung halaman. Unsur-unsur tersebut menghadirkan ikatan emosional sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Madura di perantauan.

Selain itu, keberhasilan warung kelontong Madura juga ditunjang oleh kemampuan adaptasi para pedagang terhadap lingkungan baru. Di balik aktivitas perdagangan yang dilakukan, terdapat proses penyesuaian diri yang menunjukkan ketekunan dan kesungguhan masyarakat Madura dalam menghadapi perubahan sosial maupun ekonomi. Kemampuan beradaptasi tersebut memungkinkan warung kelontong Madura tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah.

Dengan demikian, keberadaan dan penyebaran warung kelontong Madura merupakan bukti nyata dari semangat merantau sekaligus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kemampuan adaptasi budaya masyarakat Madura. Mereka tidak hanya membawa usaha dagang, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai budaya yang terus hidup di tengah masyarakat perantauan. Jejak budaya tersebut terlihat melalui praktik perdagangan, interaksi sosial, maupun identitas budaya yang tetap dipertahankan.

Secara keseluruhan, warung kelontong Madura menjadi cerminan budaya masyarakat Madura yang sarat dengan nilai kesederhanaan, kerja keras, dan solidaritas sosial. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan budaya Madura dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, warung kelontong Madura dapat dipahami tidak hanya sebagai tempat kegiatan ekonomi, melainkan juga sebagai media pelestarian dan penguatan identitas budaya Madura di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Resiliensi warung kelontong Madura di Kabupaten Jember rentang tahun 1990–2022 sangat bergantung pada perpaduan antara strategi etika subsistensi mengutamakan keselamatan ekonomi (*safety first*) dan kuatnya modal sosial kekerabatan. Dalam menghadapi ekspansi ritel modern, dan pandemi COVID-19, para pedagang Madura tidak hanya melakukan inovasi taktis seperti operasional 24 jam, diversifikasi barang, dan adaptasi harga, tetapi juga bersandar pada jaringan *tretan dhibik* (saudara sendiri). Jaringan kekerabatan ini berfungsi sebagai institusi ekonomi informal yang krusial untuk menyediakan modal tanpa agunan, transfer ilmu berdagang, serta jaring pengaman sosial. Lebih dari itu, nilai ekonomi moral yang diterapkan melalui sistem kredit (utang) bagi pelanggan lokal dan asimilasi budaya dengan masyarakat Pandalungan berhasil menciptakan loyalitas konsumen, sehingga warung Madura tetap kokoh bertahan bukan sekadar sebagai entitas komersial, melainkan sebagai pilar ekonomi kerakyatan yang adaptif. Puncaknya terjadi pada periode 2011-2019 melalui standarisasi tata letak barang yang rapi, penerapan jam operasional 24 jam, serta integrasi layanan Pertamini, hingga berlanjut pada akselerasi adopsi teknologi digital transaksional seperti sistem pembayaran QRIS untuk beradaptasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Eksistensi warung kelontong Madura di Kabupaten Jember secara fundamental ditopang oleh kekuatan modal sosial yang solid dan internalisasi nilai sosiokultural yang mengakar pada komunitas perantau Madura. Implementasi konsep jaringan *tretan dhibik* (saudara sendiri) berfungsi secara efektif sebagai jembatan sosial, ekonomi, dan moral yang memfasilitasi sistem pemodalan informal berbasis kepercayaan tanpa agunan perbankan, transfer pengetahuan dagang, hingga penyediaan pasokan barang yang efisien. Kombinasi unik antara etos kerja keras yang memandang bekerja sebagai bagian dari ibadah, fleksibilitas harga transaksional, penentuan lokasi yang sosiogeografisnya dekat dengan konsumen, serta pelayanan personal yang penuh kehangatan berhasil membentuk sistem ekonomi moral kerakyatan yang kokoh. Jaringan komunal ini terbukti mampu mengimbangi dominasi kapital ritel modern berjejaring sekaligus menegaskan identitas budaya Madura di wilayah kebudayaan hibrida Pandalungan Jember.

B. Saran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Saran yang dapat direkomendasikan bagi Pemerintah Kabupaten Jember adalah pentingnya merumuskan kebijakan regulasi yang lebih berpihak, inklusif, dan adil dalam menata ekosistem perdagangan ritel lokal. Pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta Dinas Perdagangan perlu mengoptimalkan implementasi regulasi zonasi jarak dan jam operasional antara minimarket modern berjejaring dengan warung kelontong tradisional agar tercipta

iklim usaha yang seimbang. Selain itu, pemerintah hendaknya aktif memfasilitasi program pemberdayaan dan pendampingan terstruktur bagi para pelaku usaha mikro ini, khususnya dalam hal pelatihan manajemen keuangan modern, standarisasi higienis produk sembako, serta perluasan akses digitalisasi teknologi finansial, guna meningkatkan daya saing ekonomi rakyat di era new normal tanpa menggerus karakteristik sosiokultural aslinya.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengembangkan kajian sejenis, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengeksplorasi dimensi yang belum tersentuh secara mendalam dalam skripsi ini. Penelitian masa depan dapat diarahkan pada analisis komparatif sosiologi ekonomi antara dinamika warung kelontong Madura dengan toko kelontong konvensional milik etnis Tionghoa atau etnis Jawa lokal di wilayah Tapal Kuda secara lebih komprehensif. Di samping itu, pendekatan kuantitatif atau metode campuran dapat diterapkan untuk mengukur secara empiris dampak ekonomi digitalisasi seperti penggunaan aplikasi *supply* chain atau platform *e-commerce* terhadap tingkat pendapatan operasional harian warung Madura, sehingga mampu memperkaya khazanah literatur sejarah kontemporer dan ekonomi kerakyatan di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Medhy Aginta Hidayat (2023), Kemandirian Sosial-Ekonimi "Warung Madura" dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura. (Samudra Biru, Bantul Yogyakarta).

Booth Anne (2012), Sejarah Ekonomi Indonesia. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, .

De Jonge Huub (1989), Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

Gottschalk Louis (2008), Mengerti Sejarah. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI

Kuntowijoyo (2017). Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura: Madura 1850–1940. Yogyakarta: Mata Bangsa

Kuswarno Engkus (2014). Fenomenologi: Komunikasi Masyarakat Pedagang Warung Madura. Bandung: Widya Padjadjaran.

Mubyarto (2000), Membangun Sistem Ekonomi. Yogyakarta

Nawiyanto (2013). Perspektif Sejarah Ekonomi Tapal Kuda, Jawa Timur. Jember: Jember University Press.

Robison Richard (2009). Indonesia: The Rise of Capital. Jakarta: Equinox Publishing

Sumana, Wulan Juliani (2021). "Metode Penelitian Sejarah." Seri Publikasi Pembelajaran 1, no. 1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Thee Kian Wie (2003). Keadaan Ekonomi Indonesia pada Masa Demokrasi Liberal: Masalah dan Kebijakan. Jakarta: LIPI Press

Tim Penyusun (2021). Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

SKRIPSI & TESIS :

Herliyana (2023), Modal Sosial Wirausaha Masyarakat Migran Madura di Perantauan (Studi Kasus Wirausaha Warung Kelontong Masyarakat Migran Madura di Desa Cibunar, Parung Panjang, Bogor). Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rohman (2024), Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Warung Kelontong Madura: Studi Kasus pada Komunitas Madura di Jakarta, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muhammad Galih Syukron Abdillah (2024), Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong di Jember, Skripsi, UIN kyai Haji Acmad Siddiq Jember.

Aghatya Sasqia Putri Wiryaatmadja (2023), Strategi Pengembangan Umkm Warung Madura Dalam Meningkatkan kesejahteraan pengelola warung di kelurahan cempaka putih tangerang selatan, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Abdillah, Muhammad Galih Syukron. Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong di Jember. Skripsi. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Wiryaatmadja, Aghatya Sasqia Putri. Strategi Pengembangan UMKM Warung Madura dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengelola Warung di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sa'di, Moh. Ali (2024), Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Toko Madura Jaya di Desa Kedungboto Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo).

Ufies Marizqa Rosyanda, Budaya Makan Di Luar Rumah (Eating Out) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq).

JURNAL & ARTIKEL :

Abd. Wafi (2024), Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Warung Kelontong Madura di Kota Malang Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi.

Dr. Zainal Abidin, M.E.I. (2022), Analisis Strategi Pengembangan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 di Madura. Riset, Institut Agama Islam Negeri Madura.

Tiana Dianta Handayani (2025), Peraturan Bupati Sidoarjo Dalam Melindungi

Eksistensi Warung Madura Dari Warung Modern. Jurnal Ekonomi Menejemen ilmu sosial dan politik

Adil Fihukmi Farqi (2024), Analisis Fenomena Warung Madura 24 Jam Dalam Perspektif Solidaritas Dan Pembangunan Ekonomi Modern Di Desa Tegalboto, Sumbersari, Jember. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia

Choirul Mahfud (2020), Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di

Perantauan, Jurnal Paradigma

D.F. Dewi (2015), Peran Warung Madura pada Masa Krisis Moneter 1998, Jurnal Sejarah Ekonomi

Fariha (2025) Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Pemilihan Lokasi Usaha Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Warung Madura Di Jember. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Jember. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fenda Nuradifa Cikha Puspitasari (2023), Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan, Universitas Negeri Surabaya, Paradigma, Jurnal genesa.

Setiawan, Johan (2018). "Sistem Ketatanegaraan Indonesia pada Masa Demokrasi Liberal Tahun 1950–1959." Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah 6, no. 2

Izzah Latifatul (2014). "Migrasi dan Pola Adaptasi Orang Madura di Jember." Jurnal Sejarah dan Budaya 8, no. 1

Riawan, Yosep Hengki Utama (2016). Kebijakan Politik Pemerintah RI Masa Demokrasi Liberal

Rokib Mohammad (2020), "Strategi Bertahan Warung Kelontong Madura di Tengah Ekspansi Ritel Modern.

Wawancara

Wawancarai oleh penulis, Pak Alfan, Kalisat, 13 Januari

Wawancarai oleh penulis, Mahmudi, Panti, 14 Januari

Wawancarai oleh penulis, Mas Azka, Ajung, 30 April

Wawancarai oleh penulis, Cak Holil, Sempolan, 22 April

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Surat Penelitian :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 *e-mail*: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id

Nomor : B.156/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/01/2026 Jember, 12 Januari 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Bpk/Ibu, Pemilik Warung Kelontong
Madura di Jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama	: MOH. FAKHRUR ROZI ZAINI
NIM	: 212104040027
Program studi	: Sejarah Peradaban Islam
Nomor Kontak	: 085189324321
Judul penelitian	: Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2022

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Kasman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Surat Persetujuan Menjadi Informan :



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang ditakutkan oleh saudara Moh. Fakhrur Rozi Zaini dengan judul penelitian **"Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2020"**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Warung Kelontong di Jember Studi Kasus Perkembangan Warung Kelontong Madura Tahun 1990-2020"** yang ditulis oleh Moh. Fakhrur Rozi Zaini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 Oktober 2026

Mengetahui

.....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

HASIL OBSERVASI LAPANGAN









TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 1

a. Profil Informan

Nama : Azka

Usia : 25

b. Hasil Wawancara

Pertanyaan : Bagaimana orang Madura secara personal mengaitkan Identitas budaya mereka dengan toko kelontong Madura?

Jawaban : Kami sebagai orang Madura dapat mengaitkan identitas budaya mereka dengan toko kelontong Madura sebagai simbol kebanggaan atas warisan budaya, menganggap toko tersebut sebagai titik kebanggaan lokal yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut.

Pertanyaan : Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong memaknai produk serta suasana dengan identitas budaya Madura?

Jawaban : Kalau masalah memaknai produk dan suasana kami biasa memberikan nilai tambahan pada setiap produk dengan cerita di balik setiap produk, menekankan kualitas. Selain itu kami juga menciptakan suasana toko yang hangat dan ramah, lagi-lagi hal ini menggambarkan sifat sederhana dan kebersahajaan budaya Madura.

INFORMAN 2

d. Profil Informan

Nama : Mahmudi

Usia : 22

e. Hasil Wawancara

Pertanyaan : Apa saja ciri khas dalam tata letak toko kelontong Madura yang dapat merepresentasikan nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja?

Jawaban : engak ruyah mas, rokok di depan bagian atas, e bduih mie sareng sembako, gir-penggir sareng se aglantungan di atas ciki ben jen-jejen. Mon lah engak jiyah, bisa apasteh agi din reng madureh.

Pertanyaan : Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong menjalankan praktik-praktik yang merepresentasikan identitas budaya Madura?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jawaban : kami sebagai pelaku usaha toko kelontong Madura memiliki komunitas Madura (perantauan), serta masih memgang teguh tradisi kami dalam menjalankan bisnis, seperti melayani pelanggan dengan ramah dan penuh kesabaran

Pertanyaan : Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong menjalankan praktik-praktik yang merepresentasikan Identitas budaya Madura?

Jawaban : Pastinya saya tak paham mas, tapi biasanya Senyamanah toko madura pasti menjual barang yang dibutuhkan setiap **h**ari, dari perlengakapan dapur sampai obat-obatan penyakit sederhana. dan pastinya mon toko madura dek cretanah tutup.

INFORMAN 3

a. Profil Informan

Nama : Alfan

Usia : 36

b. Hasil Wawancara

Pertanyaan : Apakah terdapat perbedaan dalam representasi identitas budaya antara toko kelontong Madura dengan toko kelontong lain?

Jawaban : bedeh mas, tatanannya se engak riyah mesti toko klontong madura, rapi, padat, ben terak.

Pertanyaan : Bagaimana penyebaran warung kelontong Madura di berbagai daerah merepresentasikan semangat merantau dan adaptasi budaya Madura?

Jawaban : Penyebaran warung kelontong Madura menunjukkan semangat merantau dan kemampuan adaptasi masyarakat Madura. Warung tersebut tidak hanya menyediakan produk tetapi juga membawa serta identitas budaya mereka ke berbagai tempat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMAN 4

a. Profil Informan

Nama : Holil

Usia : 35

b. Hasil Wawancara

Pertanyaan : Apakah terdapat perbedaan dalam representasi identitas budaya antara toko kelontong Madura dengan toko kelontong lain?

Jawaban : kalau secara umum mungkin sama saja, tapi kalu toko kelontong Madura mungkin lebih menonjolkan aspek dan nilai-nilai khas Madura, dan itu yang menjadi pembeda dengan toko kelontong dari latar belakang budaya lain.

Pertanyaan : Mengapa keberadaan kulkas minuman di luar toko dan penyediaan mini POM bensin di warung Madura dianggap sebagai ciri khas unik yang merepresentasikan kemudahan akses dan kepraktisan bagi pelanggan?

Jawaban : Yeh kan mon bedeh oreng se melleyah kareh milih dirik dan bisa langsung ambil sendiri. Dimmah se cocok mak ekalak dirik mas, dedih maleh fair, kita memberi kebebasan juga ke pelanggan, gelluh rah.

Pertanyaan : Bagaimana produk sehari-hari yang dijual di warung kelontong Madura merepresentasikan nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban : Produk sehari-hari yang dijual (apa saja) mencerminkan kehidupan sederhana masyarakat Madura. Kemasan dan susunan yang sederhana menonjolkan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan : Bagaimana adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi di warung kelontong Madura memperkuat identitas budaya mereka?

Jawaban : Mengadopsi teknologi dapat memberikan warung kelontong Madura daya saing lebih tinggi, sementara tetap mempertahankan ciri khas lokal. misalnya, penerapan pembayaran digital mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi dan identitas budaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Surat Pernyataan Keaslian Tulisan :

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertunda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Fakhrur Rozi Zaini

NIM : 212104040027

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : FUAH

Institusi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari. Ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 22 Juni

Saya yang menyatakan



Moh. Fakhrur Rozi Zaini

NIM 212104040027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Biodata Penulis



A. Identitas Diri

Nama	: Moh. Fakhrur Rozi Zaini
Nim	: 212104040027
Tempat & Tanggal Lahir	: Jember 16 Juli 2002
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Jln, Kauman, RT 04/RW 03 Ling. Wonosari, Kel. Mangli, Kec. Kaliwates, Kab. Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Riwayat Pendidikan

1. TK	: TK Pertiwi
2. SD/MI	: MI Al-Hidayah
3. SMP/Mts	: Mts Al- Qodiri
4. SMA/SMK	: SMKN 5 Jember